



SUARA ALAM *dari* KOMUNITAS KITA

AMIR MAHMUD, DARAH WINDIYARTI, DERRI RIS RIANA, ERY AGUS KURNIANTO, BINAR KURNIASARI FEBRIANTI
SYAIFUDDIN, ST. RAUDLOH, RESTI NURFAIDAH, ANTO, DEA LETRIANA CESARIA, YENI YULIANTI
MUHAMMAD RIDWAN, I KADEK EDI PALGUNA, LUH SUWITA UTAMI, ISTIQBALUL FITRIYA.

EDITOR:

DJOKO SARYONO | DEWI CANDRANINGRUM | YENI YULIANTI

PENGANTAR:

HERRY YOGASWARA





DAUN PISANG KENDENG
(acrylic di atas 50x60 cm kanvas, tahun 2017)
Karya Dew Candraningrum

SUARA ALAM *dari* KOMUNITAS KITA

HIDUP MANUSIA DAN KOMUNITASNYA BERUBAH DENGAN CEPAT DALAM KURUN RATUSAN-RIBUAN TAHUN TERAKHIR. MELALUI SEJUMLAH PROSES TRANSFORMASI DALAM SEGALA LINI, TERBENTUKLAH HAL-HAL YANG AKHIRNYA MENDORONG PROSES KAPITALISASI ATAS ALAM. BUMI PUN IKUT BERUBAH, BAIK SECARA ALAMIAH PUN CAMPUR TANGAN MANUSIA. HINGGA SAAT INI, PENGARUH MANUSIA MENCAPAI TINGKATAN YANG PALING BESAR TERHADAP ALAM. BUKU INI MENAMPILKAN TULISAN-TULISAN PARA PENELITI TENTANG SUARA ALAM DARI KOMUNITAS KITA DAN RESPONS DARI SEKITARNYA.

SELAMAT MEMBACA.



☎ 0858 5343 1992
✉ eurekamediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



SUARA ALAM DARI KOMUNITAS KITA

Amir Mahmud
Dara Windiyarti
Derri Ris Riana
Ery Agus Kurnianto
Binar Kurniasari Febrianti
Syaifuddin
St. Raudloh
Resti Nurfaidah
Anto
Dea Letriana Cesaria
Yeni Yulianti
Muhammad Ridwan
I Kadek Edi Palguna
Luh Suwita Utami
Istiqbalul Fitriya



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

SUARA ALAM DARI KOMUNITAS KITA

Penulis : Amir Mahmud | Dara Windiyarti | Derri Ris
Riana | Ery Agus Kurnianto | Binar
Kurniasari Febrianti | Syaifuddin |
St. Raudloh | Resti Nurfaidah | Anto | Dea
Letriana Cesaria | Yeni Yulianti | Muhammad
Ridwan | I Kadek Edi Palguna | Luh Suwita
Utami | Istiqbalul Fitriya

Editor : Djoko Saryono
Dewi Candraningrum
Yeni Yulianti

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Hikmah Millenia Saputri

ISBN : 978-623-120-040-2

No. HKI : EC002023140520

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, DESEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekaediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh
isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun,
termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman
lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

PENGETAHUAN LOKAL: MENJAGANYA AGAR TETAP ARIF

Herry Yogaswara*

KISAH cerita Smong dari warga Pulau Simeulue ketika terjadi tsunami di wilayah Aceh pada 26 Desember 2004 menjadi begitu bermakna, ketika “hanya” 7 jiwa melayang saat tsunami melanda pulau tersebut. Hitungannya akan menjadi bencana yang fatal, mengingat hampir seluruh desa ada di wilayah pantai. Konon, tsunami yang terjadi pada tanggal 4 Januari 1907 menjadikan ingatan kolektif bagi masyarakat tersebut. Tutar lisannya begini, “*kalau ada gempa kuat, laut surut, larilah ke bukit*”. Kemudian tutur lisan itu diceritakan dari generasi ke generasi, ketika ada gempa, atau apa pun amuk alam, orang tua akan menceritakan bahwa pada masa lalu ada bencana dahsyat dan kita perlu belajar darinya. Empat belas tahun berlalu, pada September 2018, *multiple disaster* berupa gempa, tsunami, likuifaksi dan longsor melanda Palu, Sigi, Donggala, ratusan orang tewas. Padahal ada berbagai toponimi seperti Tana Runtu, Tiga Gelombang, dan bahkan pengetahuan-pengetahuan terkait bencana tsunami tahun dari berbagai tahun di Palu-Sigi-Donggala, yang sebagian penduduk sangat tahu karena adanya tutur lisan. Bahkan toponimi-toponimi yang memberikan indikasi adanya bencana masa lalu tak lagi dihiraukan. Pembangunan fisik atas nama kebutuhan akan permukiman dan perkembangan kota seakan melupakan peringatan pada masa lalu.

Konsep-konsep akademis seperti pengetahuan lokal (*local knowledge*), pengetahuan tradisional (*traditional Knowledge*), pengetahuan asli (*indigenous knowledge*), kearifan lokal, *local genius* dan sebagainya lahir dalam kancah akademis untuk mencoba menjelaskan. Jangan lupa, setiap konsep yang ada tidak pernah lahir dalam alam yang kosong. Ia lahir dari berbagai lembaga internasional yang menyorongkan program tertentu. Belakangan UNESCO mempunyai konsep LINKS (*Local and Indigenous Knowledge System*) dengan berbagai program yang terkait dengan

Disaster Risk Reduction (DRR) maupun *Climate Change Adaptation (CCA)*. Tentunya ketika masuk pada wilayah rezim pembangunan, seringkali tidak mudah, ada negara yang alergi dengan istilah “*indigenous*” sehingga konsep pengetahuan lokal lebih diterima daripada *indigenous knowledge*. Belum lagi cara pandang antara pengetahuan lokal dengan kearifan lokal. Mungkin kasus adanya pengetahuan lokal yang sebetulnya eksis, tetapi ketika terjadi bencana yang memakan korban jiwa dalam jumlah yang masif, pengetahuan lokal itu sedang kehilangan kearifannya untuk sementara waktu.

Tentunya penggunaan konsep untuk mengumpulkan dan menafsir data itu penting. Tetapi bagaimana sebuah data itu dikumpulkan dan dinarasikan juga hal yang penting. “Suara alam dalam Komunitas” merupakan upaya dari para peneliti untuk menuliskan perjumpaanya dalam melihat, berbincang, mengendus, dan juga merasakan langsung pengalaman berbagai komunitas dalam melihat berbagai perubahan, baik pada tataran ekologi mikro di tingkat tapak, hingga problem besar yang disebut perubahan iklim. Membaca buku ini tidak cukup hanya memahami pertautan antarkalimat dan antarparagraf, tetapi membayangkan bagaimana interaksi para peneliti dengan komunitas dan lingkungannya. Di situlah kita akan memahami bahwa peneliti tidak hanya menjadi pengamat, tetapi ia terlibat.

*Kepala Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra
Badan Riset dan Inovasi Nasional

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1 PESONA ALAM TELAGA MADIRDA BERGAYUT DENGAN CERITA "CUPU MANIK ASTAGINA" DI KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH	7
A. Telaga Madirda: Tempat Wisata Alam yang Memesona.....	7
B. "Cerita Cupu Manik Astagina" Melatari Terjadinya Telaga Madirda	13
C. Menjaga Keunikan Alam di Telaga Madirda	15
D. Kelembagaan lokal Sebagai Modal Kelestarian Telaga Madirda	21
E. Lumbung Air Bersih Untuk Masa Depan.....	24
F. Daftar Pustaka.....	25
BAB 2 TRADISI KEDUK BEJI DI KABUPATEN NGAWI: MERAWAT LINGKUNGAN DAN MENJAGA SUMBER DAYA AIR	28
A. Lingkungan, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal	28
B. Tradisi Keduk Beji di Kabupaten Ngawi	34
C. Ritual Keduk Beji	39
D. Mitos, Nilai Budaya, dan Makna Simbolik Ritual Keduk Beji	41
E. Menjaga Lingkungan dan Merawat Sumber Daya Air	43
F. Daftar Pustaka.....	49
BAB 3 KONSERVASI SUMBER DAYA AIR DALAM TRADISI LARUNG JAKIT KOMUNITAS ADAT PASER	51
A. Peran Komunitas Adat dalam Konservasi Sumber Daya Air.....	51
B. Kearifan Lokal terhadap Alam dalam Komunitas Adat Paser	53
C. Tradisi <i>Larung Jakit</i> Komunitas Adat Paser	57
D. Makna Kultural Tradisi <i>Larung Jakit</i> bagi Komunitas Adat Paser.....	65
E. Daftar Pustaka.....	69

BAB 4	KEARIFAN LINGKUNGAN MASYARAKAT	
	KETAPANG DALAM CERPEN E. WIDIANTORO	72
	A. Kearifan Lingkungan, Kearifan Lokal	76
	B. Cerpen Bertema Lingkungan	78
	C. Kearifan Lingkungan dalam Cerpen	83
	D. Daftar Pustaka	95
BAB 5	DIMENSI EKOLINGUISTIK TRADISI PERAQ API	
	MASYARAKAT SASAK	100
	A. Bahasa dan Lingkungan	100
	B. Sejarah Lahirnya Tradisi <i>Peraq Api</i>	103
	C. Prosesi Tradisi <i>Peraq Api</i>	105
	D. Dimensi Ekolinguistik Tradisi <i>Peraq Api</i>	109
	E. Interelasi Leksikon <i>Peraq Api</i> dengan Lingkungan ...	114
	F. Daftar Pustaka	117
BAB 6	TRADISI MAPPADENDANG SEBAGAI	
	MUSIKALITAS KOSMIS MASYARAKAT BUGIS	120
	A. Keterhubungan Manusia dengan Alam Semesta	120
	B. Kehidupan Agraris Masyarakat Suku Bugis.....	122
	C. Tradisi <i>Mappadendang</i> Masyarakat Bugis	125
	D. Tradisi <i>Mappadendang</i> di Tengah Modernisasi dan Krisis Iklim.....	131
	E. Daftar Pustaka	133
BAB 7	BIARKAN INYANA DALAM SURGA INYANA.....	137
	A. Sekilas Pandang Surga Sang Inyana	137
	B. Mengenal Baduy sebagai Inyana	140
	C. Baduy Kini: Saatnya <i>Inyana</i> menjadi <i>Inyana</i>	142
	D. Harapan <i>Inyana</i>	145
	E. Inyana sebagai Hulubalang Alam	149
	F. Sekali Lagi Tentang Inyana	157
	G. Daftar Pustaka	160
BAB 8	DUA CERITA KERBAU SEBAGAI ALEGORI	
	KEGAGALAN MANUSIA SEBAGAI SUBJEK ATAS	
	ALAM.....	164
	A. Alam sebagai Mesin	164
	B. Relasi Dua Cerita Kerbau	168
	C. Kegagalan Manusia sebagai Subjek.....	175
	D. Daftar Pustaka	178

BAB 9 TAK ADA BUNGA, TAK ADA DEWA : PERUBAHAN IKLIM DAN SELOKA ORANG RIMBA	182
A. Narasi-narasi pengantar.....	182
B. Perubahan iklim dalam komunitas Orang Rimba	187
C. Bentang hidup Orang Rimba	193
D. Strategi-strategi yang mungkin	195
E. Daftar Pustaka.....	198
BAB 10 KEBIJAKAN RAJA UDAYANA ATAS SUMBER DAYA ALAM BERDASARKAN DATA PRASASTI ABAD IX-XI.....	200
A. Pendahuluan	200
B. Jenis-Jenis Kekayaan Alam Yang Dimanfaatkan	203
C. Kebijakan Raja Dalam Pemanfaatan Alam	208
D. Daftar Pustaka.....	216
BAB 11 MEMORI KEHANCURAN DALAM KISAH GANJIL PELAUT DAN KISAH-KISAH LAINNYA.....	218
EPILOG	226
TENTANG PENULIS	229
TENTANG EDITOR.....	237

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Telaga Madirda terkenal berair jernih dan indah lingkungannya	8
Gambar 2.	Tenda-tenda dan payung di sekitar telaga untuk camping dan berteduh bagi pengunjung	9
Gambar 3.	Tempat Sembahyangan/Ritual Dilengkapi dengan Sesaji.....	17
Gambar 4.	Pintu masuk ke ruang sembahyangan/ritual, di atas pintu tertulis "Sejarah Tlogo Madirdo, Cupu Manik Astagina, Anjani, Sugriwa, Subali"	18
Gambar 5.	Saat pembacaan doa dalam acara Melasti Umat Hindu di Telaga Madirda	20
Gambar 6.	Lokasi kehijauan alam sekitar Telaga Madirda	23
Gambar 7.	Tradisi Larung Jakit Komunitas Adat Paser	57
Gambar 8.	Penyelenggaraan Festival Nondoï Tahun 2022.....	60
Gambar 9.	Mulung sedang merapal mantra soyong sebelum melarung jakit	61
Gambar 10.	Nanan dipan, perlengkapan ritual berbahan daun nipah muda	62
Gambar 11.	Perlengkapan mulung, seperti sembang sambit, gelang gitang, dan minyak-minyak ritual	62
Gambar 12.	Sesajen larung jakit	64
Gambar 13.	Tradisi Menuba Suku Dayak Tanjung Beringin, Ketapang Kalimantan Barat.....	80
Gambar 14.	Pohon Asam Jawa (Asam, Asem) <i>Tamarindus indica</i>	81
Gambar 15.	Buah Pekawai <i>Durio kutejensis</i> berkerabat dengan durian. Rasa buah khas Kalimantan ini manis, tetapi aromanya tidak setajam durian. Daging buahnya berwarna oranye.....	82
Gambar 16.	Buah Mentawak <i>Antocarpus anisophyllus</i> . Buah lokal Kalimantan Barat ini rasanya legit dan termasuk dalam kerabat buah nangka dan cempedak.....	82
Gambar 17.	Iklan yang ditempel atau dipaku di pohon mengganggu keindahan dan melanggar peraturan ..	83
Gambar 18.	Foto prosesi Peraq Api	107
Gambar 19.	Palungeng dan Alu (Tayyibah, 2017).....	127

Gambar 20. Ritual Mappaddekko (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, 2020)	128
Gambar 21. Naskah Epos I Lagaligo (Prosa Terpanjang di Dunia) (Faruq, 2012)	130
Gambar 22. Pola Ketertinggalan Budaya Orghurn.....	140
Gambar 23. Profil Perempuan Suku Baduy dan gerai barang kerajinan.....	142
Gambar 24. Pola Ketertinggalan Budaya Baduy	143
Gambar 25. Pola Pengolahan Tanah Baduy	144
Gambar 26. Harapan dan Realisasi Inyana	146
Gambar 27. Reaksi Pemangku Adat atas Perubahan Sosial.....	147
Gambar 28. Foto 2 Potret anak-anak Suku Baduy	148
Gambar 29. Foto 3 Perkampungan Suku Baduy dibalik rimbun pepohonan	149
Gambar 30. Potret susunan batu pada tembok penahan tanah, tangga, serta jalan setapak.....	151
Gambar 31. Saluran air dari bambu	153
Gambar 32. Jembatan Rawayan.....	154
Gambar 33. Kearifan lokal: bentuk tempat sampah dan kolecer yang unik	155
Gambar 34. Inyana sebagai Hulubalang Alam	156
Gambar 35. Bagan Relasi Antartokoh	172
Gambar 36. Lansekap menuju komunitas Orang Rimba	186
Gambar 37. Sudung Orang Rimba di tengah Kebun Sawit	187
Gambar 38. Peta sebaran Orang Rimba di Provinsi Jambi.....	189
Gambar 39. Peta Lokasi Perusahaan	189
Gambar 40. “Kompleks” Orang Rimba yang dibangun oleh Kementerian.....	192
Gambar 41. Salah satu sudung Orang Rimba	194
Gambar 42. Orang Rimba bercocok tanam argoforestri.....	196



SUARA ALAM DARI KOMUNITAS KITA

Amir Mahmud
Dara Windiyarti
Derri Ris Riana
Ery Agus Kurnianto
Binar Kurniasari Febrianti
Syaifuddin
St. Raudloh
Resti Nurfaidah
Anto
Dea Letriana Cesaria
Yeni Yulianti
Muhammad Ridwan
I Kadek Edi Palguna
Luh Suwita Utami
Istiqbalul Fitriya



PROLOG

MENGEKSKAVASI KHAZANAH LOKAL, MENGARUSUTAMAKAN SUARA ALAM

Djoko Saryono

Bisakah arus penyeragaman dan keseragaman menundukkan keanekaragaman khazanah lokal di Indonesia termasuk keanekaragaman lokal bertumpu atau berpusat alam alamiah atau ekologi – yang selanjutnya kita sebut saja ekokultural lokal? Atas nama berbagai nama, pandangan, bahkan ideologi, arus penyeragaman dan keseragaman silih berganti datang dan menggelontor taman ratna mutu manikam khazanah lokal budaya termasuk khazanah ekokultural yang beraneka ragam di Indonesia. Benar, apa yang dinamai indianisasi, kolonialisasi, islamisasi, globalisasi, dan nama-nama sejenis telah melanda berbagai ruang sosiokultural, religiokultural, histokultural, spasiokultural, geokultural, bahkan ekokultural di Indonesia. Beratus-ratus tahun sudah hal tersebut menggelontori taman sari kemajemukan khazanah lokal kebudayaan Indonesia termasuk khazanah lokal ekokultural.

Apakah kemajemukan khazanah lokal terutama ekokultural di Indonesia tersapu? Memang, dapat disaksikan sapuan-sapuan arus penyeragaman dan keseragaman – dengan rona, kontur, dan ketebalan sapuan yang begitu bervariasi – di berbagai wilayah dan kawasan Indonesia, tetapi khazanah-khazanah lokal kebudayaan khususnya ekokultural di Indonesia tetap bertahan dan terlindung. Selain mendapati adanya keaslian dan keendemikan, kita mendapati adanya pemupukan, penyerbukan, dan persilangan serta penyegaran antarkhazanah lokal dan antara khazanah lokal dan khazanah nasional atau global. Tak heran, terdapat kebugaran baru yang membuat vitalitas khazanah lokal di Indonesia terutama ekokultural di Indonesia tetap terlihat atau eksis sekalipun kondisinya bervariasi – dari yang berkembang positif, bertahan baik sampai dengan terpinggirkan. Walhasil kemajemukan suara alam

atau ekokultural tetap eksis secara substansial, potensial ataupun aktual.

Secara dikotomis keadaan tersebut menggambarkan dua hal penting. *Pertama*, terdapat kekenyalan dan kelenturan berbagai khazanah lokal ekokultural pada saat berhadapan berbagai khazanah nasional dan/atau global yang datang. Dengan berbagai siasat dan cara apa pun namanya, entah adaptasi, indigenisasi, akulturasi, asimilasi atau responsi—berbagai khazanah lokal ekokultural mempertahankan, bahkan menguatkan keberlangsungan dan keberlanjutan eksistensinya. Misalnya, mantra lingkungan ekologis di berbagai wilayah dan kawasan di Sumatra (sebutlah Nias, Mentawai, dan Bangka-Belitung) mencoba menegosiasikan, mempertahankan atau menyesuaikan diri secara ekologis atau ekokultural (*ecological adjustment*) pada saat datang (dan berkelindan dengan) apa yang disebut kolonialisme, nasionalisme, modernisme, pembangunanisme, globalisme, bahkan antroposentrisme atau nama lainnya. Di situ kita melihat adanya ketahanan ekologis (*ecological resilience*) atau kedaulatan ekologis (*ecological sovereignty*) sekalipun bervariasi kondisinya.

Kedua, berkebalikan dengan hal di atas, berbagai khazanah lokal ekokultural mengalami pengeroposan, pengikisan, perapuhan, dan bahkan pelapukan pada saat berhadapan dengan gempuran atau rangsekan tantangan, tuntutan, dan malah ancaman eksternal yang berwajah aneka macam, bernama rupa-rupa. Angin kolonialisme, industrialisme, antroposentrisme, rasionalisme instrumental, dan lain-lain yang datang bertubi-tubi dan masif di berbagai wilayah dan kawasan khazanah lokal ekokultural – dengan agenda tersembunyi dan kepentingan beraneka ragam pula—menjadikan pudar pesona kepingan surga di khatulistiwa atau koyak sulaman keindahan ekologis atau ekokultural nusantara yang kaya dan beraneka ragam. Betapa banyak kita menyaksikan pantangan/pamali, keramat, mitos, ritus, upacara, dan kebiasaan ekologis atau ekokultural di Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Flores, dan Papua “babak belur” dihajar telak oleh agenda dan kepentingan modernisme, pembangunanisme, neoliberalisme, dan lain-lain tanpa keperpihakan negara secara memadai dan/atau

aktor-aktor nonnegara yang berkepentingan. Di sini aduhai suara-suara alam jadi terdiam, gemuruh suara-suara mesin berderum dentam. Pluralisme atau diversitas ekofoni (*ecophony pluralism*) kian menghilang atau lindap di bentangan bumi nusantara, makin terbilang bayang-bayang genosida ekokultural atau genosida ekofonis (pinjam istilah Damien Short dan Martin Crook dalam *Genecide-Ecocide Nexus*, Routledge, 2023). Kita pun seperti sedang menyaksikan kerentanan, kelapukan, dan/atau keterjajahan ekokultural di berbagai wilayah dan kawasan nusantara.

Berhadapan dengan dua keadaan di atas kita berada dalam kegamangan dan kebimbangan – kita tampak sulit memoderasikan diri dengan mencari titik-temu setimbang di antara adanya kedaulatan-ketahanan ekokultural dan pluralisme ekofoni dan adanya kerentanan-kelapukan ekokultural dan monofoni ekologis. Seturut temuan Hans Rosling dalam *Factfulness* (Hodder and Stoughton, 2018) yang menyatakan bahwa manusia lebih mendahulukan negativitas, rasa takut, dan kesenjangan, kita malah mengembangkan kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, dan negativitas terhadap kondisi lingkungan, ekologi, dan ekokultural. Pinjam istilah Deena Kara Saffer dalam *Ecophobia* (2017), kita merasa mengalami kesengsaraan ekologis, depresi ekologis, atau kecemasan ekologis. Di sini kemudian kita pada umumnya mengarahkan sangkaan kepada pihak-pihak yang kita anggap tak pro-lingkungan, pro-ekologi, dan pro-ekokultural yang beraneka ragam sebagai pihak terjangkiti ekofobia dan pelaku ekosida. Keadaan tersebut dipersepsi begitu “rungskad” alih-alih dipakai membangun spirit ekofilia.

Memang, harus diakui dengan jujur, tidak sedikit pihak atau kolektif (komunitas) bertindak positif dan konstruktif yang terdorong atau termotivasi oleh keadaan yang dimaknai krisis ekologis tersebut. Mereka – baik individual maupun kolektif; baik profesional maupun amatir – mengedepankan positivitas dan konstruktivitas menghadapi kesengkarutan ekologis khususnya ekokultural. Sesuai dengan posisi, peran, dan kapasitas masing-masing, kemudian mereka memberikan perhatian-kepedulian dan melibatkan diri dalam upaya mengatasi krisis ekologis, minimal

mencegah kerentanan dan kelapukan khazanah lokal ekokultural yang polifonis pada satu sisi dan pada sisi lain menguatkan ketahanan dan kedaulatan khazanah lokal ekokultural yang pluralis. Bisa dikatakan, dengan semangat biofilia dan ekofilia yang bervariasi – semangat memedulikan dan mencintai lingkungan alam atau ekologis – mereka “menyingsingkan lengan baju” ikut serta mencegah kerusakan khazanah lokal ekologis dan ekokultural sekaligus menguatkan-merawat kelangsungan dan keberlanjutan khazanah lokal ekokultural. Para penulis artikel dalam buku ini – mulai Amir Mahmud sampai dengan Muhammad Ridwan – dapat diperlakukan sebagai komunitas profesional (berhimpun dan berdinasi di BRIN) yang berupaya memompa-gembungkan semangat biofilia atau ekofilia untuk turut-serta memihak dan membela ketahanan dan kedaulatan khazanah lokal ekokultural pada satu sisi dan pada sisi lain menjaga-merawat keberlanjutan khazanah lokal ekofonis. Secara keseluruhan (sebelas buah) tulisan mereka di buku ini menggambarkan pertunjukan orkestra ekofonis atau tepatnya ekologis-polifonis.

Dikatakan demikian karena sebelas tulisan dalam buku ini pada umumnya memerikan atau membeberkan secara simptomatis, deskriptif, dan reflektif – beberapa di antaranya kontemplatif romantis – perihal aspek-aspek mikro kasuistik khazanah lokal ekokultural; tidak ada satu pun tulisan yang bernada kritis dan menegasi yang menganalisis kondisi khazanah lokal ekokultural yang rentan dan rapuh. Secara dikotomis, sebelas tulisan yang terhimpun dalam buku ini ada (a) yang berada di kawasan simbolis-tekstual dan (b) yang berada di kawasan realitas sosiologis. Misalnya, tulisan “Persiapan Ekspedisi Menuju Kehancuran; Studi tentang Krisis Iklim di Kisah Ganjil Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya” karya Binar dan Syaifuddin berada di kawasan tekstual; tulisan “Tak Ada Bunga, Tak Ada Dewa: Perubahan Iklim Dan Seloka Orang Rimba” karya Yeni Yulianti berada di kawasan simbolis. Sebaliknya, tulisan “Analisis Ekowisata Telaga Madirda” karya Amir Mahmud dan “Kecerdasan Ekologis Masyarakat Sasak dalam Tradisi Peraq Api” karya St. Raudloh tergolong kawasan realitas-sosiologis. Dalam perspektif holistik kebudayaan (yang

menggolongkan kebudayaan menjadi lapisan simbolis, sosial, dan material), sebelas tulisan yang ada tergolong mengulik lapisan simbolis semuanya dengan sebagian tulisan menyerempet lapisan sosial. Ini menandakan bahwa buku ini merambah kawasan simbolis khazanah lokal ekokultural.

Dengan meminjam khazanah peristilahan ilmu arkeologi atau memakai istilah Foucault dalam *Arkeologi Pengetahuan*, dapat dikatakan, para penulis buku ini bekerja seolah sebagai arkeolog (ahli arkeologi) yang mengekskavasi kawasan simbolis dalam khazanah lokal ekokultural. Seperti cara kerja arkeolog melakukan ekskavasi, para penulis buku ini mencoba melakukan ekskavasi 11 kawasan simbolis yang berkenaan dengan keramat, mitos, ritual, upacara, dan tradisi lisan yang bersangkutan dengan ekokultur yang berbeda-beda. Dengan ketelitian dan ketelatenan seorang arkeolog, para penulis telah mendedah objek dan topik masing-masing (yang tentu saja berbeda antara satu dan yang lain), kemudian membeberkannya ke dalam tulisan masing-masing secara deskriptif dan reflektif. Objek dan topik ekokultural yang diekskavasi masing-masing penulis tak dipandang secara pesimis dan negatif, tetapi secara optimis dan positif dengan rata-rata bernada romantis-naturalis dan idealistis sehingga yang kemudian tampak tulisan yang bagaikan pertunjukan orkestra ekokultural yang polifonis. Walakin, para penulis memang tidak memperhatikan atau memusatkan perhatian pada aspek-aspek kerusakan ekologis atau ancaman ekologis; penulis hanya terfokus pada aspek normatif dan realistik keberadaan ekokultur dalam berbagai khazanah lokal. Tak heran, dari sebelas tulisan yang ada, terdapat sebelas suara alam yang merdu atau harmonis. Sebab itu, bolehlah dikatakan bahwa buku ini berusaha mengarusutamakan keanekaragaman suara alam yang harmonis di panggung tekstual dan ekokultural Indonesia. Di tengah dominansi suara mesin dan suara teknologis-buatan, yang notabene mengoyak kedaulatan dan ketahanan ekokultural atau ekofoni/biofoni, orkestra suara alam yang beraneka ragam layak disambut gembira. Kenapa? Dunia kita – lebih-lebih kita – memerlukan keseimbangan ritmis dan harmonis suara alam dan suara mesin-teknologis. Suara mesin-teknologis

membuat peradaban manusia melesat cepat, tetapi sunyi dan mungkin monoton. Suara alam menjadikan peradaban manusia berjalan lebih pelan, tetapi ritmis dan harmonis.

BAB

1

PESONA ALAM TELAGA MADIRDA BERGAYUT DENGAN CERITA "CUPU MANIK ASTAGINA" DI KABUPATEN KARANGANYAR, JAWA TENGAH

Amir Mahmud

A. Telaga Madirda: Tempat Wisata Alam yang Memesona

Telaga Madirda dikenal dengan kejernihan air dan keindahan alamnya sehingga memesona bagi setiap orang yang memandangnya. Sampai sekarang telaga tersebut masih dianggap keramat oleh sebagian masyarakat sekitar dan pengunjungnya yang berkenaan dengan tragedi tokoh Dewi Anjani, Subali, dan Sugriwa seperti dalam "Cerita Cupu Manik Astagina". Mereka dianggap dewa yang memiliki kekuatan luar biasa dan yang menyebabkan awal terjadinya Telaga Madirda. Sebagian masyarakat juga masih memercayai mitos telaga tersebut, antara lain: air telaga dapat menyembuhkan penyakit melalui ritual tertentu, dipercayai tempat lahirnya anoman, dan tempat untuk meminta keturunan. Warga yang permohonannya dikabulkan Tuhan akan kembali ke telaga untuk mengadakan syukuran (Kristya, 2022). Cerita berupa legenda atau mitos tersebut dapat memberi efek pada pelestarian alam karena Telaga Madirda dipercayai memiliki kekuatan gaib yang dapat memberi berkah dengan cara ritual di sekitar telaga sehingga masyarakat tidak akan dengan mudah merusak atau mengotori alam dan lingkungan di sekitar telaga. Lokasi wisata alam berupa telaga yang indah dan unik tersebut terletak di lereng Gunung Lawu, tepatnya di Dusun Tlogo, Desa Berjo, Kecamatan Ngarogoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

berkaitan dengan moral manusianya yang tidak terpisahkan dengan budayanya (Rohmah et al., 2021:3-4). Peran pemerintah dan para pemangku adat bersama masyarakat lokal sangat penting ketika menghormati dan memelihara alam dengan memungsikan mitos atau legenda setempat yang masih diercayai masyarakat.

Jika dilihat dari potensinya, Telaga Madirda tidak hanya menjadi tempat dan tujuan wisata alam yang indah, tetapi juga menjadi wisata religi. Walaupun kedua hal tersebut dapat dianggap berbeda, ada sebuah fakta bahwa jauh sebelum dibuka untuk wisata alam, Telaga Madirda sudah dijadikan tempat peribadatan oleh agama dan kepercayaan tertentu. Air jernih dan sumber mata air telah dijadikan sumber kehidupan dan untuk kepentingan religi bagi komunitas. Sampai sekarang telaga tersebut masih dijadikan tempat acara tahunan Melasti umat Hindu dan upacara religi lainnya, seperti *nyadran* dan *padusan*. Tersedianya tempat khusus untuk berdoa di dekat telaga menjadi bagian penting dalam rangkaian wisata alam dan religi guna menjaga keharmonisan manusia dan alam. Budaya dan religi yang masih selalu berdampingan di tengah kehidupan manusia dalam upaya memertahankan alam yang semakin memprihatinkan menjadi kekuatan bangsa dalam memertahankan keutuhan lingkungannya. Endraswara (2016, hlm. 27) menyatakan bahwa dalam masyarakat tradisional, kepercayaan terwujud dalam sikap percaya pada eksistensi alam dan manusia, eksistensi roh dan kekuatan adikodrati, dan benda pusaka

F. Daftar Pustaka

- Arsintadewi. (2022, 20 Januari). Cerita Cupu Manik Astagina, <https://brainly.co.id/tugas/48661989>
- Ditjen Bimas Hindu Kemenag. (2017, 27 September). Umat Hindu Melasti di Telaga Madirda Karanganyar. <https://bimashindu.kemenag.go.id>.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologi: Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS.

- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Keraf, A.S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. PT Kompas Media Nusantara.
- Kristya, D. (2022, 4 Februari). Ini Mitos-Mitos Seputar Telaga Madirda, Diyakini Punya Kekuatan Gaib. <https://soloraya.solopos.com-1249938>
- Laily, Z, Rifqiyati, Kurniawan. (2018). Keanekaragaman Odonata pada Habitat.
- Perairan dan Padang Rumput di Telaga Madirda, *Jurnal MIPA* 41 (2) (2018): 105- 110.
DOI [10.15294/ijmns.v41i2.19211](https://doi.org/10.15294/ijmns.v41i2.19211).
- Hilmy, M.N., Tri J.D., & Titis S.P. (2020). Efektivitas Sistem Memusat Pada Tata Massa Wisata Telaga Madirda di Karanganyar. *Jurnal Senthong*, 3 (1), 272- 281.
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>.
- Humas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2021. Telaga Madirda, Gentongnya Karanganyar yang Harus Dirawat. <https://jatengprov.go.id/publik/telaga-madirda-gentongnya-karanganyar>
- Numberi, F. (2009). *Perubahan Iklim Implikasinya Terhadap Kehidupan di Laut, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil*. Fortuna Prima Makmur.
- Prasetyo, Y.E. 2010. *Mengenal Tradisi Bangsa*. Penerbit Imu.
- Rohmah, S., Erna R., & Moh. Anas Kh. (2021). *Hukum Islam dan Etika Pelestarian Ekologi: Upaya Mengurai Persoalan Lingkungan di Indonesia*. Universitas Brawijara Press.

- Sukmawan, S. (2015). *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Universita Brawijaya Press.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Univerdita Brawijaya Press.
- Sushmita, Y. & Wisnu, Ch.I. (2022, 20 Januari). Cupu Manik Astagina, Pusaka Pembawa Petaka, <https://jateng.solopos.com/cupu-manik-astagina-pusaka-pembawa-petaka-1239832>
- Trianingsih, E. (2021, 2 Desember). Foklor Telaga Madirda oleh Eka Trianingsih. <https://mijil.id/t/folklor-telaga-madirda/4252>

BAB 2

TRADISI KEDUK BEJI DI KABUPATEN NGAWI: MERAUAT LINGKUNGAN DAN MENJAGA SUMBER DAYA AIR

Dara Windiyarti

A. Lingkungan, Masyarakat Adat, dan Kearifan Lokal

Lingkungan begitu penting bagi kelangsungan hidup di bumi. Lingkungan yang bersih dan sehat akan memberikan dampak positif bagi makhluk hidup. Manfaat lingkungan bisa menyediakan udara dan air serta tempat tinggal bagi makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Pentingnya lingkungan bagi makhluk hidup membuat ekosistem alam perlu dijaga kelestariannya. Manusia tidak hanya menikmati manfaat lingkungan, tetapi juga membantu menjaganya agar tetap seimbang. Lingkungan memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan makhluk hidup.

Salah satu sumber daya alam yang mempunyai fungsi dan peranan sangat penting untuk seluruh kehidupan makhluk di muka bumi adalah air. Sumber daya air adalah sumber daya berupa air yang berguna atau potensial bagi manusia. Kegunaan air meliputi penggunaan di bidang pertanian, industri, rumah tangga, rekreasi, dan aktivitas lingkungan. Penurunan potensi air secara kualitas maupun kuantitas akan menjadi masalah serius apabila dalam pengelolaannya tidak dilaksanakan dengan baik dan bijaksana. Untuk itu, pengelolaan sumber daya air perlu dilakukan dengan mengedepankan prinsip bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam.

dan nenek moyang mereka. Melalui upacara tradisional Keduk Beji, mereka berupaya untuk menyadarkan bahwa alam adalah rahmat yang harus dihargai, dijaga, dan dilestarikan agar dapat terus memberi rezeki dan kehidupan yang berkelanjutan.

F. Daftar Pustaka

- Astriani, N. (2020). Pengelolaan Sumber Daya Air Berdasarkan Kearifan Tradisional: Perpektif Hukum Lingkungan. *Arena Hukum*, Volume 13, Nomor 2, Agustus 2020, hlm. 197--217.
DOI:10.21776/ub.arenahukum.2020.01302.1file:///C:/Users/DELL/Downloads/PSDAirberbasiskearifanlokal-Nadiacs.pdf
- Astuti, H. (2017). Kajian Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Air Terpadu (PSDAT) pada Daerah Aliran Sungai Brantas Hulu. *Jurnal Kajian Teknik Sipil*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 18--28. DOI: -
[https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/15179?issue=Vol%202,%20No%202%20\(2017\):%20Jurnal%20Kajian%20Teknik%20Sipil](https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/15179?issue=Vol%202,%20No%202%20(2017):%20Jurnal%20Kajian%20Teknik%20Sipil)
- Danadjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Greetz, C. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hapsari, N. T. (2018). Monoteisme Teoritis dalam Ritual Keduk Beji di Kabupaten Ngawi
(Kajian Sosio-Religi). *Jurnal Historia*, Volume 6, Nomor 1, Tahun 2018, 89--102.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Imamulhadi. (2011). *Penegakan Hukum Lingkungan Berbasis Kearifan Masyarakat Adat Nusantara*. Bandung: Unpad Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurjaya, I. (2008). *Pengelolaan Sumber Daya Alam dalam Perpektif Antropologi Hukum*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparmini, S. (2013). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Volume 18, Nomor 1, April 2013, hlm. 8--22. DOI: <https://doi.org/10.10.21831/hum.v18i1.3180>

BAB 3

KONSERVASI SUMBER DAYA AIR DALAM TRADISI LARUNG JAKIT KOMUNITAS ADAT PASER

Derri Ris Riana, Ery Agus Kurnianto

A. Peran Komunitas Adat dalam Konservasi Sumber Daya Air

Isu krisis sumber air bersih dunia mengemuka ketika keberlangsungan manusia mulai terancam akibat kurang atau tidak tersedianya air bersih dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti minum, masak, mandi, mencuci, dan kebutuhan dasar lainnya. Laporan dari Department of Economic and Social Affairs, United Nations pada tahun 2021 menyatakan bahwa antara tahun 2015 dan 2020, proporsi populasi global yang menggunakan layanan air minum yang dikelola dengan aman meningkat dari 70,2 persen menjadi 74,3 persen, tetapi 2 miliar orang lainnya masih kekurangan air minum pada tahun 2020, termasuk 771 juta orang yang bahkan tidak memiliki akses kebutuhan air minum (Department of Economic and Social Affairs, Nations, 2021). Kebutuhan air bersih makin meningkat seiring dengan lajunya pertumbuhan penduduk dunia, urbanisasi, dan lajunya perkembangan pertanian untuk pemenuhan ketahanan pangan dan industri di berbagai bidang.

Untuk mendukung pemenuhan kebutuhan air, konservasi sumber daya air perlu ditingkatkan demi keberlangsungan hidup manusia. Konservasi sumber daya air adalah upaya memelihara keberadaan serta keberlanjutan keadaan, sifat, dan fungsi sumber daya air agar senantiasa tersedia dalam kuantitas dan kualitas yang memadai untuk

turut mendukung pengembangan pariwisata Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai serambi Ibu Kota Nusantara (IKN).

E. Daftar Pustaka

- Abas, Azlan, Aziz, Azmi, & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Aisyah, S. (2020). Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2).
- (Editor), A. (2019). *Dilarungnya Jakit ke Laut Ditandai Berakhirnya Ritual Adat Paser Nondo* 2019. Berita Independen. <https://beritaindependen.com/dilarungnya-jakit-ke-laut-ditandai-berakhirnya-ritual-adat-paser-nondo-2019/>
- Abas, Azlan, Aziz, Azmi, & Awang, A. (2022). A Systematic Review on the Local Wisdom of Indigenous People in Nature Conservation. *Sustainability*, 14(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14063415>
- Aisyah, S. (2020). Makna dan Fungsi Pamali Masyarakat Suku Paser Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(2).
- Burgos-Ayala, Aracely, Jiménez-Aceituno, Amanda, T.-T., & Lam, Aura Marcela, RozasVásquez, Daniel, & D. P. M. (2020). Indigenous and local knowledge in environmental management for human-nature connectedness: a leverage points perspective. *ECOSYSTEMS AND PEOPLE*, 16(1), 290–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1817152>
- Department of Economic and Social Affairs, Nations, U. (2021). *Ensure availability and sustainable management of water and*

- sanitation for all*. Sustainable Development Goal. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/goal-06/>
- Etchart, L. (n.d.). The role of indigenous peoples in combating climate change. *Palgrave Communication*. <https://doi.org/http://www.nature.com/palcomms>
- Huda, Anam Miftakhul, Bajari, Atwar, Muhtadi, Asep Saeful, & Rahmat, D. (2017). Functions and Values of Ritual “Larung Sesaji Kelud” in the Community of around Kelud Mountain. *MediaTor*, 10(2), 156–164.
- Kristanti, R. (2019). Besoyong Dalam Pesta Adat Belian Paser Nondoi di Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. *Selonding*, 14(14), 2148–2160. <https://doi.org/10.24821/selonding.v14i14.3139>
- Macshury, Ajeng Irma, Arifin, M. Bahri & Rijal, S. (2020). Pemali dalam Budaya Etnik Paser di Kabupaten Paser: Suatu Tinjauan Semiotika. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2).
- Mellina, Zulvida Maya Rizqi, Purwasih, Joan Hesti Gita & Hadi, N. (2022). The Impact of Larung Sesaji Traditional Culture Modification in Tambakrejo Village. *Humanus*, 21(1), 27–40.
- Mustikawati, A. (2020). Mengungkap Kearifan Lokal Mantra Soyong Masyarakat Paser. *Kantor Bahasa Kalimantan Timur, January 2020*, 220.
- Nafisah, A. (2021). NONDOI BELIAN TRADITIONAL CULTURE AS A PRESERVATION OF SOCIAL VALUES OF LOCAL CULTURE IN PENAJAM PASER UTARA DISTRICT. *ISOLEC Internasional Seminar on Language, Education, and Culture*. <https://isolec.um.ac.id/proceeding/index.php/issn/article/view/101>
- Panji, A. L. (2019). *Mahir Berbahasa Paser: Upaya Pelestarian Bahasa Paser di Zaman Milenial*. CV Kaafah Learning Centre.

Paser, T. D. P. dan K. K. (2018). *PPKD (Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah) Kabupaten Paser*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser.

Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Penajam Paser Utara Nomor 2 Tahun 2017 tentang Pelestarian Dan Perlindungan Adat Paser, (2017).

Popova-Gosart, U. (2012). Indigenous Peoples: Attempts to Define. In S. T. (Editor) Susanne Berthier-Foglar (Editor), Sheila Collingwood-Whittick (Editor) (Ed.), *Biomapping Indigenous Peoples: Towards an Understanding of the Issues*. Rodopi.

https://www.researchgate.net/publication/233953469_Indigenous_Peoples_Attempts_to_Define/link/0912f50d49ac1dbf76000000/download

Saddhono, Khundaru, Pertiwi, Kusuma R, & Anggrahini, D. (2019). Larung Sesaji Tradition: Symbolic Meaning and Ritual Value with Water Concept in Lake Ngebel, Ponorogo, East Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 203 International Conference on Life, Innovation, Change, and Knowledge (ICLICK 2018)*.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 7 TAHUN 2004 TENTANG SUMBER DAYA AIR, (2004).

BAB 4

KEARIFAN LINGKUNGAN MASYARAKAT KETAPANG DALAM CERPEN E. WIDIANTORO

Binar Kurniasari Febrianti, Syaifuddin

Isu krisis lingkungan dan perubahan iklim menjadi sorotan nasional dan internasional sejak dua dekade terakhir. Perubahan iklim dan pemanasan global berdampak pada peningkatan suhu bumi dan cuaca ekstrem yang melanda seluruh dunia. Menurut laporan (IPCC, 2021) melalui Sekjen PBB Antonio Guterres menyampaikan bahwa para ilmuwan memberikan kode merah bagi umat manusia di seluruh dunia. Pemanasan global menjadi penyebab bencana cuaca ekstrem di seluruh dunia, dalam 20 tahun ke depan berisiko tidak dapat dikendalikan. Terkait perubahan iklim, suhu bumi mengalami kenaikan sebesar 1.1°C akibat pembakaran bahan bakar fosil, contohnya batu bara untuk industri pembangkit listrik. Tentu saja, kondisi ini sangat mengkhawatirkan.

Sementara itu, bencana ekologis juga menimpa Indonesia, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, serta gelombang panas. Kalimantan sebagai bagian dari pulau di Indonesia mempunyai julukan paru-paru dunia karena banyaknya hutan yang dimiliki. Sayangnya, hutan di Kalimantan semakin berkurang akibat pengalihan fungsi menjadi lahan perkebunan sawit dan wilayah tambang. Dilansir dari laman (WALHI, 2021), kondisi lingkungan hidup di Indonesia dalam keadaan tidak baik. Hutan Kalimantan hingga Papua masih terus mengalami eksploitasi dan penghancuran oleh korporasi, yakni berupa penggundulan hutan untuk dialihkan menjadi industri.

Kearifan lingkungan terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ketapang yang tercermin pada tokoh-tokoh dalam cerpen-cerpen ini. Dari tindakan sederhana seperti hormat terhadap alam dengan menjaga ekosistem sungai, bertanggung jawab terhadap alam dengan melestarikan tanaman buah lokal, menjaga pohon hingga penghormatan terhadap dunia spiritual alam, cerpen-cerpen tersebut menghadirkan potret-potret yang menginspirasi dalam upaya melindungi bumi dan mempertahankan harmoni antara manusia dan alam. Dengan menganalisis kisah-kisah ini, manusia akan menggali makna yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga lingkungan, menghormati warisan budaya, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan analisis terhadap cerpen-cerpen ini, dapat disimpulkan bahwa suatu komunitas mampu mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lingkungan dalam tindakan sehari-hari mereka. Dengan demikian, artikel ini akan menjadi jendela bagi pembaca untuk memahami bagaimana masyarakat Ketapang, Kalimantan Barat, menghadapi tantangan lingkungan serta menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung kelestarian alam secara holistik.

Penyatuan antara kesadaran ekologis dan religius dalam cerpen-cerpen ini menyatu adanya dalam eksistensi manusia dan alam. Kesadaran tersebut adalah pernyataan yang paling penting bagi masa depan manusia dan alam semesta itu sendiri. Sastra telah memberikan posisinya yang signifikan bagi denyut kehidupan manusia dalam korelasinya dengan alam yang tidak dicari-cari, tetapi menjadi sebuah eksistensi.

D. Daftar Pustaka

- Afandi, I. (2021). Nilai Kearifan Lingkungan dalam Cerpen Bisikan Tanah melalui Persepsi Mahasiswa (Studi Ekologi Sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan*

Pendidikan, Vol. 6, No. 1, 2021,
<https://ejournal.unwmataramac.id/trendi>.

Ahammad, F. (2023). A Study of Environmental Ethics and Attitude towards Sustainable Development among Pupil-Teachers. *Amoghwaarta*, 03(02), 66–75. Retrieved Nov 6th, 2023, from <https://www.researchgate.net/publication/375028800>

Amalia, R. &. (2022). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>). Kearifan Ekologi dalam Cerita Rakyat Semarang Jawa Tengah Asal Mula Nama Tembalang. *Humanika*.

Amrih, P. (2008). *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra Yang Memihak. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 15, No. 1, 2016, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/981/756>.

Djumingin, S. J. (2021). Muatan Kearifan Lokal Cerpen Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, Vol. 7, No. 2, 2021, <https://e-journal.my.id/onoma>.

Garrard, G. (2004). *Ecocriticisme. The New Critical Idiom*. New York: Routledge.

Glotfelty, C. &. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: The University of Georgia Press.

Hari, C. S. (2013). *Catatan Kesepian Seorang Penyair di Kota Seoul*. Cimahi: Sastra Digital.

Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra: Jurnal Bidang Kebahasaan dan Kesastraan*, Vol. 32, No. 1, 2008, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>.

- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. Makassar: PT Unismuh Makassar.
- Herbowo, N. (Vol. 7, No.1, 2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal dalam Cerpen Orang Bunian Karya Gus TF Sakai. *Dialektika*.
- IPCC. (2021, Agust 9). Retrieved from IPCC Climate Change 2021: The Physical Science Basis. Contribution of Working Group I to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change: <https://www.ipcc.ch/report/ar6/wg1/>
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kurniasih, N. (2020). Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik). *Undas*, Vol. 16, No. 2, Desember 2020: 297-310.
- Kurniasih, N. (2020). Kearifan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Pilanggur Salusin Kisdap Banjar Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Ekokritik). *Undas*, Vol. 16, No. 2, Desember 2020: 297-310.
- Mahayana, M. S. (2013). *Potret Indonesia dalam Cerpen Budi Dharma dkk., Laki-laki Pemanggul Goni, Cerpen Pilihan Kompas 2012*. Jakarta: Kompas.
- Moriggi, A., Soini, K., & Bock, B. B. (2020). Caring in, for, and with Nature: An Integrative Framework to Understand Green Care Practices. *Journal Sustainability MDPI*, 12(3361), 1--23. doi:10.3390/su12083361
- Ramsay, G. (2020). Ecological Literacy in an Egyptian Short Story. *Studia Semiotica Upsalensia*, 1-12 <http://urn.kb.se/resolve?urn=urn:nbn:se:uu:diva-348196>.

- Semali, L. M. (1999). *What is Indigenous Knowledge? Voices from Academy*. New York: Palmer Press.
- Soemarwoto, O. (1986). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Svitačová, E. P. (2023, Nov 1st). Finding Solutions to Ecological and Environmental Crisis with a New Ethics. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22(1), 1--22. doi:<http://doi.org/10.21697/seb.2024.05>
- Wahyuni, D. (. (Vol. IX, No. 24/II/Puslit/Desember/2017, December). Mitigasi Bencana melalui Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal. *Majalah Info singkat Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*. *Majalah Info singkat Kesejahteraan Sosial Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis* .
- WALHI. (2021, Agustus 25 Thursday). Retrieved from WALHI: <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Widiantoro, E. (2013). *Antologi Cerita Pendek Menuai Badai*. Pontianak: Seruni Creative Publishing.
- Widiantoro, E. (2015). *Antologi Cerita Pendek Bayang Wajah Kemarin*. Pontianak: Literer Khatulistiwa.
- Widiantoro, E. (2020). *Antologi Cerita Pendek Cinta Seumur Bunga, Cerita Terakhir, Perbincangan Setelah Magrib*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Yudari, A. K. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel 'Ping! A Message From Borneo'. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Yudari, A.A. Kade Sri. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan daVol. 20, No. 1, 2020, <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>.

Sumber foto:

https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Nubak_Adat_Tanjung_Beringin.jpg

<https://www.faanadanflora.com/tahap-cara-budidaya-asam-jawa-dengan-mudah/>

<https://bukukuliahpertanian.wordpress.com/2017/11/28/mengenalkan-buah-pekawai-khas-kalimantan/>

<https://www.inews.id/travel/kuliner/kenalan-dengan-buah-mentawa-asli-kalimantan-yang-langka-rasanya-legit-dan-harum/2>

<https://www.borneonews.co.id/images/upload/1484114705-iklan-jasa-ini-ditempel-di-pohon-sekitar-jalan-hm-rafiipangkalan-bun.jpg>

BAB

5

DIMENSI EKOLINGUISTIK TRADISI PERAQ API MASYARAKAT SASAK

St. Raudloh

A. Bahasa dan Lingkungan

Tradisi merupakan salah satu hasil dari sebuah kebudayaan. Kebudayaan tersebut merupakan suatu kebiasaan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga menjadi bagian dan tidak terlepas dari kehidupan sosial kelompok masyarakat. Tradisi *Peraq Api* merupakan rangkaian upacara dalam tradisi pemberian nama pada anak suku Sasak di Pulau Lombok (Ansori, 2018). Upacara ini dilaksanakan setelah tujuh sampai sembilan hari usia bayi yang ditandai dengan terputusnya tali pusar. Dalam pelaksanaan tradisi *Peraq Api* masyarakat Sasak melibatkan unsur-unsur alam berupa air, tanah, hewan, tanaman, dan api sebagai sarana upacara. Penyebutan unsur alam yang berasal dari lingkungan penutur tersebut menggunakan leksikon bahasa Sasak sebagai representasi adanya relasi antara bahasa dan lingkungan pembentuknya.

Untuk menguraikan dan mendeskripsikan makna dan dimensi keterkaitan *antara* bahasa dan lingkungan dalam tradisi *Peraq Api* diperlukan pisau analisis yang tepat. Pendekatan ekolinguistik dipandang sebagai jalan masuk yang efektif dan dapat mengungkap komponen bahasa, kebudayaan dan ekologi yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ekolinguistik merupakan kajian interdisipliner yang mempelajari hubungan ekosistem dan linguistik. Cabang

F. Daftar Pustaka

- Ahimsa Putra, Heddy Shri; Nasution, Pangeran; Iban, Angela; Larastiti, C. (2022). *Etnosains, Etnologi, dan Etnoteknologi Antropologi Mengungkap Kearifan Lokal* (H. S. Ahimsa Putra (ed.); 1st ed.). Penerbit Kepel Press.
- Al-Goyani, U. Y. (2010). GreenSpeak, Menuju Keseimbangan Lingkungan. *Tabloid Gayo Land Edisi VI Thm II*.
- Ansori, Z. (2018). Tradisi Peraq Api Dalam Dinamika Perubahan Sosial Pada Masyarakat Kawo. *JURNAL SCHEMATA : Pascasarjana UIN Mataram*, 7(1), 61-75. <https://doi.org/10.20414/schemata.v7i1.313>
- Aswiyati, I. (2015). Makna Dan Jalannya Upacara “Puputan” Dan “Selapanan” Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Jurnal Holistik*, 2(16), 1-10. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/10762>
- Bang, J. C., & Døør, J. (1996). Language and truth-Dialogue and dialectics. In *Sprachökologie Und Ökolinquistik* (pp. 17-26). Stauffenburg Verlag.
- Baru, Y. (2012). Khazanah Leksikon Alami Guyub Tutur Karoon: Kajian Ekoleksikal. *Denpasar: Universitas Udayana*.
- Duranti, A. (2012). Anthropology and Linguistics. *The SAGE Handbook of Social Anthropology, January 2012*, 42-55. <https://doi.org/10.4135/9781446201077.n3>
- Fathurrachman, L. (2017). *Kosmologi Sasak: risalah inen paer*. Genius.
- Fill, A., & Muhlhausler, P. (2006). *Ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. A&C Black.
- Goleman, D. L. J. (2010). (2010). *Ecological intelligence : mengungkap rahasia dibalik produk-produk yang kita beli*. Gramedia Pustaka Utama.

- Hadirman. (2020). *Ekolinguistik: Konsep, metode, dan Aplikasi* (Issue October 2020). CV. Kanaka Media.
- Haugen, E. (2001). The ecology of language. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*, 57, 66.
- Lechevrel, N. (2009). *The intertwined histories of ecolinguistics and ecological approaches of language*. 1-12.
- Mbete, A. M. (2008). Ekolinguistik: Perspektif kelinguistikan yang prospektif. *Bahan Matrikulasi Program Magister Dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana*.
- Mulyadi, L. (2014). *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. 1-127. <http://arsitektur-lalu.com/wp-content/uploads/2016/09/Buku-Sejarah-Lombok-OK.pdf>
- Nuruddin, N. (2022). Character education in the tradition of peraq api in the community of Sasak, Lombok, Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4), 1-11. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7534>
- Nuzwaty. (2020). Metafora Lingkungan Hidup. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 15, Issue 2). Mahara Publishing.
- Rostiyati, A. (1995). Fungsi upacara tradisional bagi masyarakat pendukungnya masa kini. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Shumba, O. (2011). Commons thinking, ecological intelligence and the ethical and moral framework of Ubuntu: An imperative for sustainable development. *Journal of Media and Communication Studies*, 3(3), 84-96.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*, 5(September), 14-20.

- Yuslih, M., & Yulien, B. Z. (2021). Nilai-nilai Sosial-Spiritual dalam Tradisi "Mamaq" Masyarakat Suku Sasak Pulau Lombok di NTB. *Potret Pemikiran*, 26(2), 181-191.
- Zuhriah, N. A., Wardo, W., & Pitana, T. S. (2020). Peraq Api Tradition n Lombok: A Bourdieu Perspective Review. *Humaniora*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i1.6205>
- Zuhriah, N. Z. A. (2019). Eksistensi Sufisme Dalam Tradisi Pedaq Api Di Lombok. *Humanika*, 26(2), 64. <https://doi.org/10.14710/humanika.v26i2.24462>

BAB 6

TRADISI MAPPADENDANG SEBAGAI MUSIKALITAS KOSMIS MASYARAKAT BUGIS

Muhammad Ridwan

A. Keterhubungan Manusia dengan Alam Semesta

Manusia dan alam semesta memiliki hubungan mendalam. Segala hal yang terjadi di alam semesta mencerminkan karakteristik, sifat dan tindakan manusia. Manusia sebagai bagian integral dari alam semesta memiliki ketergantungan terhadap sumber daya alam seperti air, udara, tanah, hingga beragam makhluk hidup sebagai penunjang kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kadang kita berpikir bahwa alam yang sehat dan seimbang akan melahirkan manusia yang cenderung sehat dan sejahtera. Akan tetapi, pada dasarnya, baik atau buruknya alam semesta merupakan cerminan karakteristik, tindakan, serta cara manusia memperlakukan alam semesta.

Cara manusia memperlakukan alam seringkali mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang dimiliki manusia terhadap diri mereka sendiri dan sesama. Misalnya, tindakan pelestarian alam menunjukkan kesadaran manusia akan tanggung jawab sosial dan etika lingkungan. Manusia sering menggunakan analogi dari alam dalam kreativitas mereka. Dalam seni, sastra, dan bahkan teknologi, elemen-elemen alam sering digunakan sebagai simbol atau metafora untuk menggambarkan konsep manusia. Sebagian besar budaya di seluruh dunia memiliki konsep tentang keseimbangan antara

tersebut dapat kita saksikan dari masyarakat yang sebelumnya berorientasi agraris ke orientasi lainnya seperti bisnis digital, industri, dan berbagai perubahan lainnya. Globalisasi yang kompleks dan berkelanjutan yang dan berlangsung selama beberapa generasi tersebut membuat lahan pertanian semakin berkurang dan berganti menjadi rumah-rumah industri sehingga mengakibatkan peningkatan gas rumah kaca yang berdampak pula pada peningkatan suhu rata-rata planet, yang dikenal sebagai pemanasan global. Hal tersebut berakibat pula pada krisis iklim seperti perubahan cuaca yang ekstrem, seperti suhu yang lebih panas, badai yang lebih kuat, banjir, kekeringan, dan perubahan pola musim (Marlina, 2022; Setiani, 2020).

Cuaca yang ekstrem, seperti suhu yang lebih panas, badai yang lebih kuat, banjir, kekeringan, dan perubahan pola musim sebagai wujud krisis iklim seharusnya dapat diantisipasi melalui pendekatan budaya. Salah satu pendekatan budaya yang dapat dilakukan adalah dengan melestarikan tradisi *mappadendang* agar masyarakat dapat kembali mempererat hubungan dengan alam semesta dan melestarikan nilai-nilai, kepercayaan, serta norma yang dianut oleh suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi cara masyarakat memperlakukan lingkungannya. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai seperti kepedulian terhadap alam, kesederhanaan, atau keadilan sosial cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap lingkungan dan lebih memungkinkan untuk mengambil tindakan yang berkelanjutan. Kedekatan hubungan terhadap alam semesta seperti yang tercermin pada tradisi *mappadendang* akan membuat masyarakat terampil dalam melakukan mitigasi dalam rangka menghadapi krisis iklim.

E. Daftar Pustaka

- Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.
- Dalle, M., & Jundi, M. (2021). Sosio-Politik Orang Bugis dan Islamisasi Masyarakat Sulawesi Timur di Zaman Kolonialisasi Belanda. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 90-106.

- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2020). *Mappaddekkol* | *KI Komunal* | DJKI. covid19.go.id. <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/4736/mappaddekkol>
- Faruq, F. F. (2012). *UNESCO Acknowledges S. Sulawesi's La Galigo*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2012/04/28/unesco-acknowledges-s-sulawesis-la-galigo>
- Hamsiati, H., Hamid, W., & Mustolehudin. (2021). Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massure' di Wajo-Sulawesi Selatan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.906>
- Herman, H., Mursi, H. S., Anam, A. K., Hasan, A., & Huda, A. N. (2023). Relevansi Dekadensi Moral Terhadap Degradasi Lingkungan. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(01). <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/4329>
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, Revolusi Digital dan Lokalitas: Dinamika Internasional dan Domestik di Era Borderless World*. LPPM UPN VY PRESS.
- Hidayatullah, R. (2022). *Pendidikan Musik: Sebuah Pendekatan Pembelajaran untuk Anak di Era 4.0*. BRIN. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/47643>
- Hukom, S. (2022). *Eksistensi Masyarakat Adat Bissu di Pangkep dalam Kajian Sosiologi Politik* [PhD Thesis, Universitas Hasanuddin]. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/24035/>
- Marlina, S. (2022). *Dampak Perubahan Iklim pada Kesehatan Masyarakat*. Penerbit NEM.
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Naing, N. (2021). *Vernaculer Artitektur: Perspektif Anatomi Rumah Bugis (Sulawesi Selatan)*. Bintang Pastaka Madani.

- Nur, A. (2020). Mistisisme tradisi mappadandang di Desa Allamungeng Patue, Kabupaten Bone. *Jurnal Khitah*, 1(1), 1-6.
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan Budaya Lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai Simbol Kearifan Lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166-179.
- Nurfadillah, Khumairah, A. N., Herawati, Hijrah, N., Lutpia, Febriani, A., Saputra, A. D., Anita, Awaluddin, Rahma, A., Sartika, D., Sari, E. P., Fitriani, Lusiana, Ainun, N., Nurhalisa, Yusuf, N., Yasir, P. P., Syafni, W. S., ... Muhseng, M. (2021). *Pappaseng Ragam Kearifan Lokal*. Pustaka Aksara.
- Rapanna, P., & Alam, S. (2022). *Menembus Globalisasi di Pusaran Kearifan Lokal*. Yayasan Barcode.
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(02), 400-414.
- Satriah, S. (2022). *Akulturasi Tradisi Maddoja Bine terhadap Masyarakat Bugis Desa Lipukasi Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/3623>
- Setiani, P. (2020). *Sains Perubahan Iklim*. Bumi Aksara.
- Siombo, M. R., & Wiludjeng, H. (2020). *Hukum Adat Dalam Perkembangannya*. Penerbit Universitas katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sukmawan, S. (2022). *Kala Kata Menjumpa Raga*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tayyibah, N. (2017). *Tradisi Mappadekko di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone (Studi Antropogi Budaya)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Usop, T. B. (2021). Peran kearifan lokal masyarakat Dayak dalam mengembangkan batik Benang Bintik di Kalimantan Tengah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 405–413.
- Widiana, I. W. (2019). Filsafat Cina: Lao Tse Yin-Yang kaitannya dengan Tri Hita Karana sebagai sebuah pandangan alternatif manusia terhadap pendidikan alam. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 110–123.
- Yamin, M., Haliah, H., Alimuddin, A., & Said, D. (2021). Konkretisasi Modal Manusia Berbasis Pemikiran Kajao Laliddong. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), Article 3. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.37>
- Yasir, S. R. (2019). *Akulturasi Islam dan Tradisi Maddoa'pada Masyarakat Desa Samaenre Kecamatan Mattiro Sompe Kabupaten Pinrang* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/568/1/14.1400.004.pdf>

BAB

7

BIARKAN INYANA DALAM SURGA INYANA

Resti Nurfaidah

A. Sekilas Pandang Surga Sang Inyana

Modernisasi sebuah kawasan alam dengan lingkungan masyarakat adat yang kental akan tradisi, tentu saja, memerlukan tahapan yang panjang. Negosiasi dan musyawarah yang panjang dan alot mutlak dilakukan. Tidak sedikit, upaya modernisasi mengalami kebuntuan atau berujung kerusuhan. Baru-baru ini kasus Pulau Rempang-Galang di Kawasan Otorita Batam merebak sampai menimbulkan korban luka-luka (Chaterine, & Maulana, 2023, www.kompas.com; Faisal, & Santoso, 2023, dalam [@sapanusa.id](https://sapanusa.id); serta Yopi dalam batamos.jawapos.com). Siswa mengalami histeris karena pertikaian yang berujung adu tembak itu terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung. Kasus tersebut bukan merupakan satu-satunya di negeri ini. Sebelumnya, yang sekarang sedang berlangsung, adalah kasus pembangunan IKN dan segala dampaknya, yang tentunya berkaitan dengan salah satu suku asli penghuni pulau Kalimantan, suku Dayak. Pembukaan lahan yang tidak sedikit tentu saja akan mengubah pola hidup suku tersebut. Tidak terhitung aksi pro dan kontra atas rencana besar pemerintah tersebut, untuk memindahkan ibukota DKI Jakarta ke IKN (Prambadi, 2023, [@news.republika.co.id](https://news.republika.co.id); Susanto, 2023, [@mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com)). Suku Dayak yang dengan segala perhitungan tradisionalnya telah melekat erat pada tanah pusaka, tentu saja, dipaksa untuk mengubah pola hidup mereka.

upaya keras untuk ketahanan diri penduduk di lingkungan tersebut. Kelestarian Baduy hanya akan terjadi, jika Baduy ditetapkan sebagai sesungguhnya Baduy, dengan dukungan pemerintah dalam upaya pemertahanan pelestarian itu. Penetapan sebagai tujuan wisata tidak lantas menjadikan sosok Inyana sebagai objek eksploitasi semata, tetapi sebagai sumber pembelajaran tentang sesungguhnya sebuah kearifan lokal.

G. Daftar Pustaka

- Adhryamarthanino, Verrelladevanka, & Ningsih, Widya Lestari. 2022. "Suku Baduy: Sejarah, Adat, dan Agama" dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/15/120000379/suku-baduy--sejarah-adat-dan-agama?page=all> diunduh 14 September 2023.
- Ahmad, Hafidz Multi, 2015. "Cerita Panjang Persoalan Pembebasan Lahan" dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150730111223-20-69053/jatigede-cerita-panjang-persoalan-pembebasan-lahan> diunduh 13 September 2023.
- Arianto. 2023. "Tujuh Tuntutan Masyarakat Adat Dayak ke Presiden Jokowi Terkait IKN" dalam <https://kalsel.antaranews.com/berita/375345/tujuh-tuntutan-masyarakat-adat-dayak-ke-presiden-jokowi-terkait-ikn> diunduh 13 September 2023.
- Bang HS TV. 2021. "Filosofi Dahsyat Rakyat Baduy Belum Diketahui" dalam "Ekspedisi Gerakan Anak Negeri #1, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=fiSrSl4p4Z8> diunduh 9 Oktober 2023.
- BBC Indonesia. 2020. "Sampah Plastik Rambah Kawasan Baduy Dalam: Tak Ada Aturan Adat TAngani Plastik" dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51370450> diunduh 9 Oktober 2023.
- Chaterine, Rahel Narda, & Maulana, Hadi. 2023. "4 Fakta Soal Bentrokan di Pulau Rempang Batam" dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2023/09/08/153000465/4-fakta-soal-bentrokan-di-pulau-rempang-batam?page=all> diunduh 9 September 2023.

- Cinta, Cokorda, *et.al.* 2021. "Baduy Penjaga Tradisi Leluhur" dalam serial *Indonesiaku*. Jakarta: TRANS7 OFFICIAL.
- Faisal, & Santoso, Damar. 2023. "Rusuh di Pulau Rempang Dalang Batam Terkait Pembangunan Rempang Eco City" dalam <https://sapanusa.id/read/rusuh-di-pulau-rempang-galang-batam-terkait-pembangunan-rempang-eco-city> diunduh 9 September 2023.
- Fathy, Rusydan. 2023. "Jebakan Desa Wisata" dalam rubric "Opini", *Pikiran Rakyat*, edisi Sabtu, hlm.11.
- Garna, Judistira. 1987. *Orang Baduy*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Hakim, Ade Luqman. 2021. "Suku Baduy" dalam <https://123dok.com/document/ynnnljky-baduy-dibuat-luqman-hakim-sejarah-universitas-negeri-yogyakarta.html> diunduh 14 September 2023.
- Harapan, Andi. 2019. "Sistem Bangunan Rumah Tradisional di Kampung Adat Baduy Luar Kadu Ketug, Kabupaten Lebak, Banten". *Jurnal Koridor: Jurnal Arsitektur dan Perkotaan*, Vol. 10, No. 01, Januari 2019, hlm. 35-47.
- Hetty. 2023. "Hot News, Protes IKN Picu Perang Saudara Sesama Suku Dayak" dalam <https://sumeks.disway.id/read/675854/hot-news-protes-ikn-picu-perang-saudara-sesama-suku-dayak> diunduh 13 September 2023.
- Khomsan, Ali, dan Wigna, Winati. "Sosio Budaya Pangan Suku Baduy" dalam *Jurnal Gizi dan Pangan*, edisi Juli 2009, Vol 4, No. 2, hlm. 63-71.
- Kurnia, Asep, & Sihabuddin, Ahmad. 2010. *Saatnya Baduy Bicara*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lambung Kreasi. 2022. "Suku Baduy "Urang Kanekes" dalam *Antara Aku dan Negeriku Episode 1*, <https://www.youtube.com/watch?v=iS9W8154WMs> diunduh 9 Oktober 2023.
- Lambung Kreasi. 2022b. "Amanah Nabi Adam Terhadap Suku Baduy" dalam *Antara Aku dan Negeriku Episode 2*, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=iS9W8154WMs> diunduh 9 Oktober 2023.

- Nugroho, Ignatius Adi, Fahmi, M. Farid, Chair, M. Sahri, dan Siswiyanti, Yayuk. 2022. "Harmonisasi dengan Alam: Membantu Perempuan Suku Baduy Mengelola Limbah Plastik Wisata Kanekes" dalam <https://bsilhk.menlhk.go.id/index.php/2022/05/25/harmonisasi-dengan-alam-membantu-perempuan-suku-baduy-mengelola-limbah-plastik-wisata-kanekes/> diunduh 9 Oktober 2023.
- Permatasari, Dita Anggun. 2020. "Dampak Pembangunan Resort Prince John Terhadap Pertumbuhan Masyarakat Lokal Kabupaten Donggala". Skripsi. Malang: Prodi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang
- Prambadi, Gilang Akbar. 2023. "Pandawa Ganjar Ajak Pemuda Diskusi Kearifan Lokal Muda Dayak untuk IKN" dalam <https://news.republika.co.id/berita/ryhmtm456/pandawa-ganjar-ajak-pemuda-diskusi-kearifan-lokal-muda-dayak-untuk-ikn> diunduh 13 September 2023.
- Rizal Dj. 2022. "Wawancara Eksklusif dengan Tokoh Baduy Dalam dari Kampung Cikeusik" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=fNgNNI2GeGw&t=14s> diunduh 14 September 2023.
- Sandi, Acep. 2022. "Sekedar Mengingat! Ini 25 Situs Arkeologi di Sumedang yang Tenggelam di Waduk Jatigede" dalam <https://inisumedang.com/sekedar-mengingat-ini-25-situs-arkeologi-di-sumedang-yang-tenggelam-di-waduk-jatigede/> diunduh 13 September 2023.
- Sekarpanan, Melia, Wardani, Herlin Etika, dan Setyani, Christina Putri. 2022. "Eksplorasi Etnomatematika pada Rumah Adat *Baduy* di Kabupaten Lebak Banten" dalam <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/> diunduh 10 Oktober 2023.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *W.F. Orghburn: Ketertinggalan Kebudayaan. Seri Sosiologi 1*. Jakarta: Rajawali.
- Suhada, Uday. 2020. "Baduy, Terancam Hilang Satu Generasi" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=6A0U0YiszRA> diunduh 14 September 2023.

- Suryani, Ita. 2014. "Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus pada Acara Feature Dokumenter "Indonesia Bagus" Di Stasiun Televisi Net.Tv)" Dalam *Musâwa*, Vol. 13, No. 2, Desember 2014, hlm. 179 – 193.
- Susanto, Denny. 2023. "Pemuda Dayak Tegaskan Dukungan untuk IKN" <https://mediaindonesia.com/nusantara/600040/pemuda-dayak-tegaskan-dukkungan-untuk-ikn> diunduh 13 September 2023.
- Tridalaka Chanel. 2021. "Pikukuh Urang Baduy: Falsafah Hidup Orang Kanekes" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=XYkuGzMbk0Q> diunduh 10 Oktober 2023.
- Wahid, Masykur. 2011. "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten". *El Harakah*, Vol 13, No. 2 (2011).
- Widyarti, Meiske, Setiawan, Budi Indra, Arifin, Hadi Susilo, dan Yuwono, Arief Sabdo. 2011. "Konsep Ecohouse pada Rumah Baduy Dalam" dalam <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jtep/article/view/7436/5781> diunduh 10 Oktober 2023.
- Yopi. 2023. "Rusuh di Rempang, Polisi Tetapkan 7 Tersangka" dalam <https://batampos.jawapos.com/hukum-kriminal/09/09/2023/rusuh-di-rempang-polisi-tetapkan-7-tersangka/> diunduh 9 September 2023.

BAB 8

DUA CERITA KERBAU SEBAGAI ALEGORI KEGAGALAN MANUSIA SEBAGAI SUBJEK ATAS ALAM

Anto dan Dea Letriana Cesaria

A. Alam sebagai Mesin

Sejak pertama kali didomestikasi pada 5000 tahun yang lalu kuda menjadi bagian penting dalam sejarah peradaban manusia (Clifford, 2022). Kuda telah mengambil peran penting dalam membantu pekerjaan manusia. Dengan dijinakkannya kuda, manusia dapat melakukan penjelajahan dan perjalanan lebih jauh dalam waktu yang lebih singkat daripada sebelumnya. Berbagai pertanian, perdagangan, dan transportasi menjadi lebih mudah dengan memanfaatkan tenaga kuda. Selain itu, kuda juga telah dimanfaatkan dalam perlombaan dan peperangan. Betapa kuda telah menjadi binatang pekerja yang dapat diandalkan sejak ribuan tahun lalu sehingga pada akhirnya kuda dijadikan sebagai simbol pekerja keras karena kekuatan dan daya tahan tubuhnya yang besar (Adhi, 2013)

Sebagai contoh, Morris (2007) menggambarkan kondisi perkotaan Amerika antara tahun 1800 dan 1900 ketika terjadi lonjakan jumlah penduduk. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan, mereka sangat bergantung pada kuda, baik sebagai alat transportasi maupun pengangkut komoditas perdagangan, seperti makanan, pakaian, dan material hunian. Lonjakan jumlah penduduk perkotaan tersebut tentu berimplikasi pada lonjakan jumlah kuda yang dipekerjakan. Tanpa kuda-kuda tersebut, kota bisa dilanda kelaparan. Meskipun pada akhirnya

- Clifford, G. C. (2022, November 30). *Horse Symbolism & Meaning (+Totem, Spirit & Omens)*. <https://worldbirds.com/horse-symbolism/>.
- Fajri, D. L. (2019, Oktober 8). *Lagi, Viral Foto Kuda Penarik Andong Terjatuh di Jogja*. <https://jogja.tribunnews.com/2019/10/08/lagi-viral-foto-kuda-penarik-andong-terjatuh-di-jogja>.
- Gufron, U., & Hambali, R. Y. A. (2022). Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 7(1), 86–103.
- Hairunisa, F., & Haris, A. (2023). Representasi Ekologi Sosial dalam Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Kajian Ekokritik Sastra. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasan dan Sastra*, 4(1), 1–8.
- Hastanto, I. (2021, Januari 13). *Berkaca pada Insiden Kuda Delman Ambruk di Cianjur, Eksploitasi Hewan Bisa Dipidana*. <https://www.vice.com/id/article/pkdmvg/viral-kuda-delman-ambruk-di-cianjur-dicambuk-kusir>.
- Humaira, S. (2020, Maret 17). *Kuda Delman Pingsan di Tengah Jalan, Netizen: Kasihan Pasti Kelelahan*. <https://www.guideku.com/travel/2020/03/17/100000/kuda-delman-pingsan-di-tengah-jalan-netizen-kasihan-pasti-kelelahan>.
- Islam, R. C. (2017). Simulacra sebagai Kritik atas Modernisme (Studi Analisis atas Pemikiran Jean P. Baudrillard). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 11(1), 88–112.
- Maeilana, R. (2021, Januari 13). *Viral Seekor Kuda Ambruk saat Menarik Delman di Cianjur*. <https://isubogor.pikiran-rakyat.com/gaduh/pr-451266456/viral-seekor-kuda-ambruk-saat-menarik-delman-di-cianjur>.
- Morris, E. (2007, April 1). From Horse Power to Horsepower. *ACCESS Magazine*, 2–9.

- Mukhlis, A. (2023). Potret Lingkungan Hidup dan Pesan Ekologis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 407-421.
- Navis, A. A. (2009). *Bertanya Kerbau pada Pedati*. Gramedia Pustaka Utama.
- Permana, D. E. (2006, Juni 12). *Kuda Ambruk di Gili Trawangan, Turis Pinta Cidomo Ditiadakan*. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/2528654/kuda-ambruk-di-gili-trawangan-turis-pinta-cidomo-ditiadakan>.
- Redaksi. (2019, Agustus 3). *Viral Video Kuda Penarik Andong Berpenumpang Jatuh Tersungkur di Kawasan Alun-alun Utara Yogyakarta*. <https://joglosemarnews.com/2019/08/viral-video-kuda-penarik-andong-berpenumpang-jatuh-tersungkur-di-kawasan-alun-alun-utara-yogyakarta/?singlepage=1>.
- Rofiq, A. (2023, April 24). *Kasih! Seekor Kuda Tetiba Ambruk Saat Tarik Delman di Bojonegoro*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6688077/kasih-seekor-kuda-tetiba-ambruk-saat-tarik-delman-di-bojonegoro>.
- Saragih, P. O. (2021, Juni 12). *Kuda Penarik Delman Ini Ambruk di Tangerang, Diduga Kelelahan Berjalan di Cuaca Terik*. <https://news.indozone.id/news/amp/911546743/kuda-penarik-delman-ini-ambruk-di-tangerang-diduga-kelelahan-berjalan-di-cuaca-terik>.
- Selamet, I. (2021, Januari 13). *Viral! Diduga Kelelahan Kuda Terjatuh-Tergeletak di Tengah Jalan Cianjur*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5332618/viral-diduga-kelelahan-kuda-terjatuh-tergeletak-di-tengah-jalan-cianjur>.

- Sihombing, E. S. (2019). Reposisi Paradigma terhadap Alam Semesta: Tawaran Refleksi Filosofis dan Teologis. *Societas Dei*, 6(1), 87-114.
- Suroso, Hartono, & Liliani, E. (2022). Nature Representation in Ahmad Tohari's Works of Fiction. *European Journal of Language and Literature Studies*, 8(2), 1-14.
- Tohari, A. (2013). *Senyum Karyamin*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tumanggor, B. J. M. (2020). Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson. *Melintas*, 36(2), 212.

BAB 9

TAK ADA BUNGA, TAK ADA DEWA: PERUBAHAN IKLIM DAN SELOKA ORANG RIMBA

Yeni Yulianti

A. Narasi-Narasi Pengantar

Kita mulai dengan definisi, perubahan iklim bisa kita pahami sebagai perubahan pola dan intensitas unsur-unsur iklim/cuaca yang dihitung berdasarkan data statistik dalam periode waktu yang sangat lama (bisa puluhan/ratusan tahun). Menurut LAPAN, perubahan iklim adalah perubahan rata-rata salah satu atau lebih elemen cuaca pada suatu daerah tertentu. Sementara itu, EPA (Environmental Protection Agency) mendefinisikan bahwa perubahan iklim adalah perubahan besar dalam suhu, curah hujan, pola angin, di antara efek-efek lain, yang terjadi selama beberapa dekade atau lebih. Tanda-tanda perubahan iklim yang telah dirumuskan oleh para ahli, yakni (1) kenaikan suhu global, (2) mencairnya es di kutub semakin bertambah, (3) naiknya permukaan laut, (4) peningkatan karbondioksida, (5) terjadinya perubahan cuaca yang tidak menentu, dan (6) makin sering terjadi banjir, serta (7) kekeringan semakin ekstrim. Sedangkan faktor-faktor penyebab perubahan iklim di antaranya: (1) efek gas rumah kaca, (2) pemanasan global, (3) kerusakan lapisan ozon, (4) kerusakan fungsi hutan, (5) penggunaan CFC yang berlebihan, dan (6) gas buang industri. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi.

Last but not least, strategi ketiga, melakukan perubahan struktural kerangka praktik politik pengelolaan sumber daya alam, khususnya yang lebih memberikan peluang dan kontrol bagi daerah dan komunitas untuk mengakses sumber daya alam (pertanian, kehutanan, pertambangan, kelautan, dan sumber daya yang lebih spesifik lainnya). Dalam hal ini lebih memihak pada masyarakat lokal atau komunitas dan membatasi kewenangan negara yang terlalu berlebihan, yang dalam hal ini seringkali tidak ada kontrol terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan tetapi komunitas yang merasakan dampak buruknya (bisa kita telusuri alurnya: negara – kapital – masyarakat sipil). Sehingga seloka *tak ada bunga, tak ada Dewa*, akan menjauh dan tidak akan pernah terjadi dalam komunitas Orang Rimba.

E. Daftar Pustaka

- Akhmar, Andi M. dan Syarifuddin. (2007). Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, Makassar: PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI dan Masagena Press.
- BNPB. (2014). Rencana Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. Jakarta.
- Burgos-Ayala, Aracely, Jiménez-Aceituno, Amanda, T.-T., & Lam, Aura Marcela, RozasVásquez, Daniel, & D. P. M. (2020). Indigenous and local knowledge in environmental management for human-nature connectedness: a leverage points perspective. *ECOSYSTEMS AND PEOPLE*, 16(1), 290-303.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/26395916.2020.1817152>
- Etchart, L. (n.d.). The role of indigenous peoples in combating climate change. *Palgrave Communication*.
<https://doi.org/http://www.nature.com/palcomms>

- Setiawan, Bakti. (2006). *Pembangunan Berkelanjutan dan Kearifan Lingkungan*. Dari Ide Ke Gerakan, PPLH Regional Jawa, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI. Yogyakarta.
- Popova-Gosart, U. (2012). Indigenous Peoples: Attempts to Define. In S. T. (Editor) Susanne Berthier-Foglar (Editor), Sheila Collingwood-Whittick (Editor) (Ed.), *Biomapping Indigenous Peoples: Towards an Understanding of the Issues*. Rodopi.
https://www.researchgate.net/publication/233953469_Indigenous_Peoples_Attempts_to_Define/link/0912f50d49ac1dbf7600000/download
- Wallace-Wells, David. (2019). *The Uninhabitable Earth: Bumi Yang Tak Dapat Dihuni*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gates, Bill. (2021). *How To Avoid A Climate Disaster*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukmareni (Ed.). (2010). *Orang Rimba Menantang Zaman*. Komunitas Konservasi Indonesia WARSI.
- Simandjuntak, Simorangkir. (1951). *Kesusastraan Indonesia*. Penerbit Pembangunan, Jakarta.
- Tumanggor, B. J. (2020). Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan Menurut Gregory Bateson. *Melintas*, 36(2), 212--237.
- UNISDR. (2015). United Nations Office for Disaster Risk Reduction annual report. <https://www.undrr.org/publication/unisdr-annual-report-2015> diakses 10 September 2023

BAB 10

KEBIJAKAN RAJA UDAYANA ATAS SUMBER DAYA ALAM BERDASARKAN DATA PRASASTI ABAD IX-XI

I Kadek Edi Palguna, Luh Suwita Utami

A. Pendahuluan

Kekayaan alam Bali pada masa Bali Kuno tampaknya sudah dimanfaatkan oleh masyarakat Bali dan luar Bali. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya tinggalan arkeologi yang membuktikan adanya korelasi antara benda tinggalan dan pemanfaatan kekayaan alam, baik dalam bentuk alat, wadah, maupun benda lainnya yang berkaitan dalam pemanfaatan alam. Ardika (2022) menyebutkan bahwa Bali merupakan bagian dari jalur perdagangan internasional, khususnya dengan wilayah Asia Tenggara yang dibuktikan dengan adanya temuan-temuan gerabah tipe Sa Huyn-Kalanay di beberapa situs yakni Gilimanuk, Pacung dan Sembiran. Gerabah-gerabah tersebut diperkirakan sebagai komoditas yang ditukarkan dengan hasil hutan, rempah, dan lain-lain.

Situs-situs yang memiliki tinggalan berupa gerabah tersebut sebagian besar posisinya berada di wilayah pesisir, dan posisi ini sangat strategis untuk melakukan kontak perdagangan dengan negara lain dan kemungkinan daerah pesisir ini dahulu adalah pelabuhan yang aktif. Meskipun demikian, untuk mendapatkan hasil hutan yang dijadikan komoditas perdagangan tidak semuanya berasal dari daerah pesisir, tetapi sebagian besar didatangkan dari daerah pegunungan. Suarbhawa (2009), menyebutkan perdagangan antara Bali Utara dengan para pedagang di Kintamani dan daerah pedalaman lain seperti penduduk di sekitar Danau Tamblingan dan Beratan dapat dianalisis dari beberapa sumber tertulis seperti prasasti

kebutuhan hidup sebagai kebutuhan pokok dan juga untuk komoditas perekonomian. Kekayaan alam pada masa Bali Kuno diperkirakan telah menjadi komoditas perdagangan internasional dengan adanya istilah-istilah saudagar asing.

Raja Udayana menyadari bahwa kekayaan alam merupakan faktor penting dalam keberlangsungan pemerintahannya. Berbagai kebijakan kemudian dikeluarkan oleh raja untuk meringankan pelaku atau pengelola kekayaan alam. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan ialah mulai dari pemberian tanah untuk memperluas lahan pertanian dan perkebunan, serta keringanan pajak pada peternak dan perajin. Bagi masyarakat saat itu tentunya kebijakan ini adalah hal yang sangat membantu sehingga selain sebagai bentuk apresiasi pada masyarakat, kebijakan ini juga sifatnya memperkaya hasil alam dalam hal jumlah budidaya maupun hasil pertanian, perkebunan dan peternakan.

D. Daftar Pustaka

- Ardana, I Gusti Gde, dkk. 2012. Raja Udayana di Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Ardika, I. W. (2009). Perajin Pada Masa Bali kuno. In I. W. I Wayan Ardika, *Dinamika Sosial Masyarakat Bali dalam Lintas Sejarah* (pp. 89-102). Denpasar: Swasta Nulus
- Ardika, I. W. (2022). *Manusia dan Kebudayaan Bali 2000 Tahun Silam*. Denpasar: Swasta Nulus.
- Arta, K. S. (2019). Perdagangan di Bali Utara zaman kerajaan Bali Kuno perspektif geografi kesejarahan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 112-121.
- Astra, I. G. Semadi. (2010). Pelestarian Lingkungan Hidup pada Zaman Bali Kuno: Kajian Berdasarkan Data Prasasti. *Pustaka*, 10 (2).
- Astra, I. G. Semadi. (2018). Kebijakan Raja Mengenai Harta Warisan Keluarga Yang Tergolong Krāngan Pada Zaman

Kerajaan Bali Kuno Yang Hinduistis. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 21(1).

Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung : Masa Baru.

Lemhanas. 1997. *Ketahanan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka

Lutfillah, N. Q., & Sukoharsono, E. G. (2013). Historiografi Akuntansi Indonesia Masa Mataram Kuno (Abad VII-XI Masehi). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(1), 75-84.

Palguna, I. K. E. (2013). Aspek-Aspek Ketahanan pada Masa Pemerintahan Raja Udayana di Bali. *Jurnal Arkeologi*, 1-8.

Suarbhawa, I. G. M. (2009). Mata Uang pada Zaman Bali Kuno. *Forum Arkeologi*, 3(2), 74-87.

Sudiana, I Gusti Ngurah, dkk. (2022). Toya Uripin Buwana Penyelamatan Sumber Air, *Toya Uripin Buwana, Usadhaning Sangaskara* (pp. 4-30). Denpasar: Puri Kauhan Ubud

Nastiti, T. 2003. *Pasar Di Jawa Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI M*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Wardi, I Nyoman. 2008. Pengelolaan Warisan Budaya Berwawasan Lingkungan Studi Kasus Pengelolaan Living Monument Di Bali. *Jurnal Bumi Lestari*, 8(2), 193-204

Wiguna, I Gusti Ngurah Tara. (2009). *Hak-Hak Atas Tanah Pada Masa Bali Kuno Abad X-XI Masehi*. Denpasar: Udayan University Press.

BAB 11

MEMORI KEHANCURAN DALAM KISAH GANJIL PELAUT DAN KISAH-KISAH LAINNYA

Istiqbalul Fitriya

Buku *Kisah Ganjil Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya* merupakan antologi cerpen yang memuat sebelas cerpen terpilih lomba Pekan Climate Fiction 2021 karya sebelas penulis. Kesebelas penulis tersebut adalah Robbyan Abel Ramadhon (Lombok), Dewanto Amin Sadono (Karanganyar), Dimas Fakhri Batiar Rifai (Bogor), Ahmad Agung Prayoga (Semarang), Dino Rawan Putra (Sikabau), Khoirun Nisak (Temanggung), Dadang Ari Murtono (Mojokerto), Abroorza A. Yusra (Pontianak), Arif Fitra Kurniawan (Magelang), Fitriyani (Boja) dan Mashdar Zainal (Madiun).

Sebanyak 11 (sebelas) cerita pendek tersebut dipilih sebagai pemenang dari total 439 karya yang diikutsertakan dalam lomba Pekan Climate Fiction 2021. Tahapan awal melibatkan panitia dalam seleksi administratif, dimana fokusnya adalah pada kelengkapan berkas, identifikasi penulis, serta pengecekan apakah persyaratan seperti jumlah kata telah terpenuhi.

Setelah itu, kedua dewan juri, yakni Dwi Cipta dan Okky Madasari, yang merupakan sastrawan berpengalaman, melanjutkan dengan proses penilaian. Pengumuman para pemenang diumumkan pada tanggal 4 Desember 2021 melalui akun Instagram komunitas Reading Club Bukit Buku. Dalam pandangan yang disampaikan oleh Dwi Cipta pada laporan pertanggungjawaban penilaian, terdapat tiga fenomena menarik yang terkait dengan kontes cerita pendek bertema krisis iklim. Pertama, banyaknya peserta dari kalangan pelajar Sekolah Menengah Atas menarik perhatian. Kedua, volume naskah yang masuk mengalami peningkatan signifikan pada dua hari terakhir

Daftar Pustaka

- Catherine Clifford (2021) The '1%' are the main drivers of climate change, but it hits the poor the hardest: Oxfam report. CNBC News. <https://www.cnbc.com/2021/01/26/oxfam-report-the-global-wealthy-are-main-drivers-of-climate-change.html>
- Dewi, Novita (2014). "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multiculturalisme. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, hal. 311 - 319.
- Harsono, Siswo (2008). Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan" Semarang : Undip. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf>
- Heglar, Mary Annaise (2021). To Build a Beautiful World, You First Have to Imagine It. The Nation Newsletters <https://www.thenation.com/article/environment/climate-world-building/>
- K.S, Yudiono (2009). Pengkajian Kritik Sastra Indonesia. Semarang: PT. Grasindo.
- Marshall, George (2014) Don't Even Think About It: Why Our Brains Are Wired to Ignore Climate Change:. USA: Bloomsbury
- Mayerson, Matthew Schneider (2018) The Influence of Climate Fiction An Empirical Survey of Readers. *Environmental Humanities* (10:2) November, 474-500.
- Riffaterre, Michael (1978). Semiotics of Poetry. London: Indiana of University Press.
- Robbyan Abel Ramadhan, dkk (2022) Kisah Ganjil Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya, Sebelas Cerita Pilihan dalam Rangka Pekan Climate Fiction 2021. Yogyakarta: Rua Aksara
- Solnit, Rebecca (2023). If you win the popular imagination, you change the game': why we need new stories on climate. Theguardian.

<https://www.theguardian.com/news/2023/jan/12/rebecca-solnit-climate-crisis-popular-imagination-why-we-need-new-stories>

Wellek, Rene dan Warren, Austin (2016). Teori Kesusastran.
Jakarta:Gramedia Pustaka

EPILOG

Biofoni, Simfoni Alam: Melacak Suara Alam Yang Hilang

Dewi Candraningrum

Ketika saya berumur enam tahun, keluarga kami tinggal di pinggiran kota Solo, tepatnya sebuah daerah yang bernama Banyudono, *banyu* adalah air, *dono* adalah tempat. Kami berasal dari desa yang memiliki banyak kekayaan sumber daya air sampai dengan sekarang, jadi kami mengenal keanekaragaman hayati lereng Gunung Merbabu dan Gunung Merapi yang sangat subur. Pepohonan yang tertutup lumut menjulang tinggi di atas bingkai setinggi empat kaki, yaitu pohon-pohon Beringin banyak ditemukan di daerah kami bersama dengan sendang-sendangnya, semacam mata air atau danau mikro. Meskipun pemandangan menakjubkan ini tentu saja membuat saya terpesona ketika masih kanak-kanak, saya sering memikirkan simfoni luar biasa yang datang dari daerah aliran sungai di lingkungan tempat saya tinggal, sungai-sungai kecil yang mengalir dari barat ke timur, dan kemudian berkumpul riuh berlabuh bersama ribuan mata air lainnya menuju Sungai Bengawan Solo.

Waktu tidur akan terasa menyejukkan meski di musim kemarau karena banyaknya mata air di sekitar kami. Matahari masih bersinar melalui jendela dan kodok serta jangkrik akan bernyanyi sekuat tenaga seiring berlalunya malam. Namun saya segera menjadi terbiasa dengan sonata mereka saat mereka dengan lembut menidurkan saya. Mereka tinggal di antara rumput, bunga jahe, dan pohon-pohon Beringin. Sungai-sungai di sekitar Desa Pengging juga dipenuhi ikan lele, ikan wader, ikan emas, dan masih banyak yang lainnya, yang menarik perhatian mamalia lain yang berada di sekitarnya. Saya jarang terbangun pada pagi hari tanpa mendengar kicauan burung saat sholat Shubuh tiba. 38 tahun kemudian, lingkungan sekitar kami menjadi jauh lebih sepi dibandingkan dulu. Kami jarang lagi mendengar suara burung emprit gantil, kodok, dan yang lainnya. Keriuhan suara alam

tenggelam kalam dalam piranti modernitas yang kemudian menggerus desa-desa kami.

Menangkap suara alam

Saat menonton TED Talk yang menawan oleh Bernie Krause, saya teringat akan perubahan yang terjadi di desa-desa dan hutan-hutan kita. Krause adalah seorang musisi dan ahli ekologi *soundscape* yang telah menghabiskan waktu puluhan tahun merekam orkestra alam. Ia mendeskripsikan *soundscape* mengandung tiga sumber: *geophony* (suara sungai, suara air, gemerisik angin, dll.), *biophony* (suara yang dihasilkan oleh organisme hidup), dan *anthrophony* (suara atau kebisingan buatan manusia). Meskipun awalnya merekam lanskap suara untuk musik, film, dan pameran museum, ia mulai menggunakan rekaman tersebut untuk tujuan ekologi dan konservasi. Menurut Krause, metode khas untuk mengevaluasi kesehatan suatu habitat dilakukan secara visual. Singkatnya, ilmuwan dan masyarakat adat yang ikut terlibat mendokumentasikan akan menghitung jumlah spesies dan individu dari spesies tersebut yang ditemukan di wilayah tertentu. Ini merupakan metodologi yang langka dan sangat berharga, karena suara sering kali dapat menangkap hal-hal yang tidak terlihat.

Dalam TEDTalk Krause, dia membagikan temuannya dari rekaman Lincoln Meadows, Yuba Pass, di California. Sebelum sebuah perusahaan melakukan penebangan selektif di bagian hutan di wilayah tersebut (sebagian kecil pohon ditebang namun sebagian besar tetap utuh), Krause menangkap suara-suara hutan. Ia kemudian mencatat hutan tersebut setahun kemudian setelah penebangan dilakukan. Meskipun secara visual area tersebut tampak sama, rekaman Krause sebelum dan sesudah menunjukkan penurunan besar dalam lanskap suara. Seperti yang dia nyatakan, “walaupun sebuah gambar bernilai 1000 kata, sebuah *soundscape* bernilai 1000 gambar.”

Ekosistem yang berubah

Ini membuat saya berpikir tentang desa masa kecil saya tersebut. Sebagian besar sungai dan kebun-kebun kosong habis dihuni manusia sejak akhir tahun 1980-an, sebagian vegetasi ditebangi sekitar 20 tahun yang lalu untuk dijadikan jalan raya. Paduan suara fajar menghilang begitu pula suara kodok dan jangkrik. Saya tidak yakin apakah penyebabnya adalah polusi suara yang berasal dari jalan raya, polusi cahaya yang berasal dari lampu jalan, atau hilangnya sebagian lahan basah dan habitat kebun-kebun yang pernah menghuni kawasan kami tersebut. Yang saya tahu hanyalah bahwa alam lingkungan desa-desa yang saya jelajahi semasa kecil telah berubah selamanya. Meskipun hal ini merupakan kenyataan yang menyedihkan bagi banyak ekosistem berbeda di dekat pusat kota, dan juga yang tersebar di Indonesia, keheningan dan diamnya suara alam ini banyak terjadi tidak hanya secara lokal tetapi global. Suara-suara kodok digantikan suara dari dalam gadget kita dan juga suara motor dan mobil di jalan raya, atau lebih banyak musik dan lagu-lagu dari dalam gadget kita, bahkan.

Penutup

Pernahkah Anda memperhatikan adanya perubahan pada satwa liar yang hidup di tempat favorit Anda? Apakah suara alam sudah memudar? Tulisan-tulisan di dalam buku ini banyak menarasikan bagaimana dokumentasi tentang air, vegetasi, beragam spesies, saling bersinggungan secara interseksional dan multi matra, dengan tradisi dan modernitas. Pisau analisis dalam kerangka pendekatan kritis telah menjadi pijakan bagaimana buku ini dinarasikan. Anda perlu membaca dan mungkin, Anda dapat mulai mendokumentasikan suara alam, gambar alam, narasi tubuh air, kronologi tradisi, makna upacara adat, dan lain-lain, dari tempat anda dilahirkan atau dibesarkan, dan tinggal. Pada akhirnya, semoga buku ini menginspirasi kita semua.

TENTANG PENULIS

Amir Mahmud lahir di Boyolali, Jawa Tengah pada tanggal 1 Januari 1960. Lulus S1 (1986) Fakultas Sastra UNS dan lulus S2 (2002) UNJ. Tahun 1988 diangkat menjadi CPNS kemudian pada tahun 1993 diangkat menjadi Asisten Peneliti Muda (IIIa) di Pusat Bahasa, Depdikbud. Pada tahun 2007 diangkat menjadi Peneliti Ahli Madya_IVc di Pusat Bahasa kemudian Jabatan Peneliti tersebut diberhentikan karena diangkat menjadi Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur (2004 – 2017). Pada bulan Januari 2022 dilantik menjadi periset di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dengan kepakaran Sastra Interdisipliner, ditempatkan di Kampus Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra di Jalan Gatot Subroto No. 10, Jakarta 12710, lokasi kerja di Kawasan BRIN Kebun Raya Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur. Nomor kontak/WA: 082141008149. Pernah mengajar di Universitas Trisakti, Jakarta (1991 – 2004); Universitas Esa Unggul, Jakarta; ASMI Pulomas, Jakarta; Universitas Muhammadiyah Surabaya; STKIP PGRI Jombang; dan Universtas Airlangga.

Dara Windiyarti lahir di Temanggung 1960. Setamat SMA Negeri Temanggung 1977, kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Diponegoro Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, sampai memperoleh gelar S1 tahun 1985. Pertengahan 2003 menempuh studi lanjut di Prodi Susastra Universitas Diponegoro hingga memperoleh gelar S2 pada awal tahun 2005. Bekerja di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Timor Timur 1989 – 1999. Kemudian bekerja di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur pada tahun 1999 – 2000. Tahun 2000 – 2021 bekerja di Balai Bahasa Jawa Timur sebagai periset sastra. Saat ini, mulai Januari 2022 bekerja sebagai periset sastra di Pusat Riset Bahasa, Sastra dan Komunitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Kepakaran yang dimiliki adalah Sastra Interdisipliner. Nomor ponsel 08155108535.

Karya ilmiah yang telah dipublikasikan di antaranya Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang: Representasi Budaya

Masyarakat Tradisional Suku Mentawai yang Terkoyak (Sirok Bastra, Vol. 9 No. 2, 2021), Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur (Kandai, Vol.17 No.1, 2021), Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi Perempuan Oleh Laki-Laki (Semiotika, Vol. 18, No. 1, 2017), Perjuangan Perempuan Bangsawan Bali dalam Mempertahankan Martabat dan Harga Diri (Atavisme Vol. 18, No. 1, 2015), Multikulturalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Bahasa dan Seni, Vol. 42, No. 1, 2014), Ketimpangan Gender dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Komala (Widyaparwa Vol. 42, No. 1, 2014), Dendam Perempuan-perempuan yang Tersakiti: Kajian Psikoanalisis Sosial Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Atavisme, Vol. 14, No. 1, 2011), Pemberontakan Perempuan Bali terhadap Diskriminasi Kelas dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Humaniora, Vol. 20, No. 3, 2008), Novelet Batu Sandung Karya Ratna Indraswari Ibrahim: Perjuangan Seorang Perempuan Cacat Meraih Meraih Keberhasilan (Atavisme, Vol. 11 Edisi Januari – Juni 2008).

Derri Ris Riana adalah peneliti sastra di Badan Riset dan Inovasi Nasional. Ia menerima gelar sarjana sastra Inggris dari Universitas Negeri Semarang dan Magister Pendidikan dari Universitas Lambung Mangkurat. Ia pernah menerima dana penelitian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dari penelitian "Pemeriksaan Manuskrip Nusantara 2 di Wilayah Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tenggara" (2021), "Sastra Indonesia di Wilayah Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tenggara dalam Perspektif Ekokritik" (2021), dan "Pengembangan Komunitas Sastra di Wilayah Kalimantan Selatan dan Sulawesi Tenggara" (2021) dan Badan Riset dan Inovasi Nasional dari penelitian berjudul "Eksistensi, Dinamika, dan Potensi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Banjar dalam Perspektif Antropoindustri Kreatif Sastra Wayang: Penguatan Budaya Lokal Menuju Ekonomi Kreatif" (2022) dan "Pemberdayaan Mitos Ekologi Kultural Komunitas Adat Paser di Kecamatan Sepaku untuk Mewujudkan IKN Berkelas Dunia

dengan Perspektif Arkeomitologi Sastra" (2023). Dia telah menerbitkan publikasi internasional dan nasional. Beberapa minat penelitiannya, antara lain ekologi sastra, tradisi lisan, dan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Alamat e-mailnya adalah derri.ris.riana@brin.go.id.

Ery Agus Kurniawan lahir di Purwodadi, Grobogan, 29 Agustus 1975. Pada 2009 ia menyelesaikan masternya dalam bidang sastra dari Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Indonesia. Saat ini ia bekerja di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Karirnya dimulai di Balai Bahasa Palembang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari 2002 hingga 2015. Pada 2016, ia pindah ke Balai Bahasa Jawa Tengah. Sebagai peneliti, ia memiliki ketertarikan pada sastra interdisipliner dan telah menulis dalam publikasi nasional dan internasional, baik jurnal maupun prosiding. Beberapa di antaranya: *The Vulnerability of Indonesian Language Culture: A Search for Encoded Politeness in The Use of Plural Second-Person Pronouns at the Talent Search Events* (2023), *The Cultural Meaning of the Wonosobo Social Community in Agricultural Spells* (2022), *Tokoh Ranting Perempuan yang Tahan Bating: Representasi Korban Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro* (2022), *Sufferings Due to Beautiful Face in A South Sumatra Folktale: "Putri Pinang Masak* (2021), *Cultural Meaning of The Morge Siwe Wedding of Kayu Agung People, South Sumatera* (2021), *The Local Wisdom in the Rhymes of Tari Topeng Lengger Wonosobo* (2020).

Binar Kurniasari Febrianti lahir di Semarang, 24 Februari 1980. Ia menyelesaikan S-1 jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2003, dan S-2 jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tanjungpura Pontianak (UNTAN) tahun 2023. Bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Balai Bahasa Kalimantan Barat dari Juni 2005 hingga Desember 2021. Sejak Januari 2022, ia menjadi peneliti di Badan

Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, dan Kelompok Riset Bahasa, Sastra, dan Lingkungan. Tergabung sebagai anggota aktif pada Perhimpunan Periset Indonesia (PPI) sejak tahun 2019 hingga sekarang. Lulus diklat jabatan fungsional peneliti pertama yang diselenggarakan oleh LIPI Cibinong pada 23 November s.d. 13 Desember 2015. Artikel-artikelnya telah diterbitkan dalam jurnal, prosiding, bunga rampai, atau book chapter. Artikel jurnal *Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat Burung Arue dan Burung Talokot*, Jurnal Sirok Bastra, Desember 2018, artikel prosiding *Tundang Corona Ali Akbar Sebagai Sumber Pembelajaran Sastra Era Pandemi*, SNP FKIP UNTAN, Oktober 2020, Bunga Rampai Aktualisasi Bahasa dan Sastra di Ruang Publik dengan judul artikel *Nilai Kepahlawanan dalam Cerita Rakyat Mempawah Panglima Sejati*, penerbit Pustaka Rumah Aloy Pontianak, 2021, Book Chapter Potret Lingkungan dalam Tradisi Lisan Nusantara dengan judul artikel *Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Bukit Kelam Sintang Kalimantan Barat*, penerbit Diandra Yogyakarta, 2022. Minat ilmiahnya adalah sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, budaya, dan ekologi. Alamat pos-elnya bin.antya@yahoo.co.id atau bina003@brin.go.id.

Syaifuddin lahir di Mambi, Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat, 13 September 1978. Sejak tahun 1997 pindah ke Kendari saat menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Halu Oleo. Tahun 1998, bergabung dengan Komunitas Teater Sendiri tempat ia belajar sastra dan teater. Artikel dan puisinya dimuat di berbagai buku, jurnal, koran, dan majalah. Sejak tahun 2006 menjadi pegawai Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Tahun 2016 mendirikan dan mengelola Pustaka Kabanti, sebuah komunitas penulis di Kendari. Menyelesaikan pascasarjana di Program Studi Kajian Budaya, Universitas Halu Oleo. Menjadi Duta Baca Sulawesi Tenggara 2018-2020 dan Ketua HISKI Komisariat Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara 2021 – 2025. Sejak Januari 2022, menjadi peneliti di Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) pada Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas. Minat keilmuannya, yakni sastra, tradisi lisan,

budaya, literasi, dan ekologi. Tulisannya tersebar pada beberapa buku antara lain, *Perkembangan Puisi Indonesia di Sulawesi Tenggara Periode 1985 – 2015* (2018), bunga rampai *Membaca Sulawesi Tenggara Melalui Bahasa, Sastra, dan Budaya* (2021), bunga rampai *Budaya Masyarakat Agraris* (2022), bunga rampai *Potret Lingkungan dan Tradisi Lisan Nusantara* (2022), dan antologi puisi *Jelajah Kata Jelajah Kota* karya 15 penyair Kendari (2022).

St. Raudloh Kelahiran Tuban Jawa Timur. Menyelesaikan pendidikan tingkat sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Diponegoro Semarang bidang Linguistik. Pernah bekerja di Kantor Bahasa Provinsi NTB (2005–2021). Sejak tahun 2022 sampai sekarang bekerja sebagai Peneliti Muda di Pusat Riset Bahasa, Sastra, dan Komunitas, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Kepakaran di bidang Linguistik Interdisipliner dengan peminatan kajian ekolinguistik. Dapat dihubungi pada pos-el bajakrayap@gmail.com

Resti Nurfaidah, peneliti sekaligus penggemar sastra dan budaya. Intens melakukan penelitian. Beberapa karyanya telah dibentangkan dalam berbagai perhelatan seminar nasional dan internasional, di antaranya, “Masculinity of Prabu Siliwangi in Traditional Sundanese Ballad Texts”, ‘Pemertahanan Kearifan Lokal dalam Serial Kisah Nusantara”, serta “Piggybacking Culture behind The Popularity: The Case of Ida Dayak and Putri Ariani”. Selain berkiprah dalam kegiatan penelitian, perempuan kelahiran kota kembang tersebut pernah menulis beberapa buku anak dan antologi puisi, antara lain, (1) *Nyi Mas Kanti* (2005), (2) *Piti-Piti Si Gadis Bau* (2008), (3) “But yang Angkuh” *Kaos Kaki Koki Komi* (Kumpulan cerita anak, 2010), (4) “Sangkuraka dan Sangkurai” serta “Pesta untuk Cinderella” dalam *101 Cerita Ibu untuk Anak* (Kumpulan cerita anak, 2011), (5) *Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari* (), (6) *Goresan Penaku* (2017), (7) *Kitab Puisi yang Pendek* (2018), serta (8) *Negeri Aku Negeri Palsu* (2020).

Anto lahir di Cirebon pada 15 Agustus 1992. Ia bekerja sebagai peneliti pada Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, BRIN. Ia merupakan sarjana sastra lulusan Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini ia memiliki ketertarikan dalam kajian sastra bandingan, semiologi, kajian mitos. Selain riset, ia juga tertarik pada penulisan karya sastra. Ia dapat dihubungi melalui pos-el anto.rantojati@gmail.com

Dea Letriana Cesaria lahir di Jakarta, 15 November 1986. Ia bekerja sebagai Peneliti di Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Indonesia dan Magister Ilmu Susastra di Universitas Indonesia. Penulis memiliki ketertarikan melakukan riset sastra multidisipliner khususnya sastra Tionghoa. Penulis dapat dihubungi di pos-el deal001@brin.go.id.

Yeni Yulianti adalah sivitas Badan Riset dan Inovasi Nasional. Lahir 1 Juli dan memiliki ketertarikan pada isu budaya, lingkungan, literasi, dan komunitas rentan. Menyelesaikan master di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Membagi ide dalam bentuk esai, jurnal dan tulisan populer lainnya; terlibat dalam aktivitas penelitian dan kerja sama lain dengan universitas, NGO dan para pihak yang terkait dengan minat dan kepakaran. Kontak via posel yeni008@brin.go.id.

M. Ridwan lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan pada tanggal 01 Januari 1978. Bersekolah pada SD Negeri 88 Jenne, SMP Negeri 1 Sinjai Borong, dan SMA Negeri 1 Sinjai. Pada tahun 1996 melanjutkan pendidikan di Kota Makassar dan kuliah di Universitas Negeri Makassar dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Empat tahun kemudian menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana Pendidikan. Pada tahun akhir 2004 ikut seleksi CPNS di Balai Bahasa Ujung Pandang dan berhasil lulus. Pada tahun 2005 akhirnya SK CPNS yang ditunggu tunggu juga muncul dan sejak itulah menjadi PNS di

lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Pada tahun 2012 menyelesaikan program magister dengan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di UNM. Akhirnya karena Keputusan pemerintah menyatukan semua peneliti dalam satu Lembaga secara otomatis hijrah juga ke BRIN Bersama semua peneliti dari Kementerian dan Lembaga negara. Di BRIN berada di bawah naungan Pusat Riset Bahasa Sastra dan Komunitas, Secara khusus kepakaran dalam fungsional peneliti adalah sastra terapan.

I Kadek Edi Palguna lahir di Sanding pada tanggal 17 Januari 1991. Alamat di Banjar Mancawarna, Desa Sanding, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Riwayat pendidikan kuliah S1 Arkeologi Universitas Udayana, tamat tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan S2 Kajian Budaya di Pasca Sarjana Universitas Udayana, tamat tahun 2017. Saat ini aktif bekerja dan mengajar di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, sebagai Dosen Ilmu Budaya. Organisasi aktif di Perkumpulan Ahli Epigrafi Indonesia di bawah KOMDA Bali dan minat kepakaran dibidang arkeologi sejarah dan kebudayaan Bali. Alamat email yang bisa dihubungi yakni palgunaedi@gmail.com.

Luh Suwita Utami lahir di Gianyar pada tanggal 15 Juli 1980. Riwayat pendidikan lulus S1 Jurusan Arkeologi Universitas Udayana pada tahun 2006 dan melanjutkan S2 Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana yang diselesaikan pada tahun 2021. Saat ini aktif bekerja sebagai peneliti di Kelompok Riset Epigrafi, Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah BRIN. Alamat Kantor Jln. Raya Sesetan no 80 Denpasar Bali, telpeon 0361-224703. Minat Kepakaran ialah Arkologi Sejarah, untuk komunikasi lebih intens bisa dilakukan via email utami.balar@gmail.com.

Istiqbalul Fitriya

Isti (Tegal, 1997) adalah pendiri dan pengurus Bukit Buku, *Reading Club For Campaigning Climate Crisis via Fiction*, dan Festival Buku yang awalnya merupakan rangkaian dari Festival Bukit

Jatiwayang II bersama Kolektif Hysteria dengan menggandeng beberapa komunitas dan penerbit pada 2019. Kegiatan ini pada dasarnya sebuah bazar buku yang berada di tengah-tengah kampung sebagai wujud mendekatkan buku dengan pembaca. Ia menyukai buku sejak kecil namun mulai berproses serius sejak 2015 saat di bangku kuliah jurusan Sastra Indonesia dan tergabung di Komunitas Kolektif Hysteria Semarang. Pada tahun 2017 ia mulai terlibat di berbagai kegiatan festival buku, pentas seni, riset kebudayaan, juga redaktur dalam sebuah zine. *Semarang Literaly Triennale*, *Semarang Writers Week*, dan *Pekan Climate Fiction*, merupakan program yang ia gagas. Kini, ia juga pengajar dan pendidik Bahasa Indonesia yang berkomitmen untuk terus membaca. Instagram @istiqbalul_f.asteja. Penulis dapat dihubungi melalui surel istiqbalulfitriya26@gmail.com.

TENTANG EDITOR

Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd. Lahir di Madiun, 27 Maret 1962. Saat ini mengabdikan sebagai dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri, dosen Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Kepala Perpustakaan Universitas Negeri Malang, Ketua Komisi Guru Besar Senat Universitas Negeri Malang, Tim Pengembang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter, Ketua Tim Pakar Literasi Baca-Tulis Gerakan Literasi Nasional, Penasihat Dewan Pendidikan Provinsi Jawa Timur, dan Dewan Pendidikan Kota Malang. Bidang ke pendidikan sastra, literasi, kajian transdisiplinairitas.

Dr. Phil. Dewi Candraningrum. Associate professor by Radboud University, Nijmegen, The Netherlands. Lecturer of Universitas Muhammadiyah Surakarta. Guest lecturer at Post Graduate Studies: Islam and Gender Studies, UIN Yogyakarta, S2 UGM Kajian Budaya & Media & S2 UGM CRCS (Center for Religious & Culture Studies). Editorial Board of IJIS (International Journal of Indonesian Studies) Monash University. Founder and Coordinator of Jejer Wadon Surakarta. Chief Editor Salasika Journal, ASWGI (Asosiasi Pusat Studi Wanita dan Gender Indonesia). She is part-time painter as well. Email: dcandraningrum@gmail.com



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002023140520, 28 Desember 2023

Pencipta
Nama : **Amir Mahmud, Dara Windiyarti dkk**
Alamat : Perum Gading Fajar 1 B5/No.4 Siwalanparji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, 61252
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Amir Mahmud, Dara Windiyarti dkk**
Alamat : Perum Gading Fajar 1 B5/No.4 Siwalanparji, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur, 61252
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Suara Alam Dari Komunitas Kita**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 21 Desember 2023, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000573473

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto
NIP. 196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.